

# **DINAMIKA STRATIFIKASI SOSIAL BANGSAWAN KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab,  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan oleh**

**DELA SAMSIR**

2001020019

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

# **DINAMIKA STRATIFIKASI SOSIAL BANGSAWAN KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan oleh**

**DELA SAMSIR**  
2001020019

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Syahrudin, M. H. I.**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M. Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dela Samsir  
NIM : 20 0102 0019  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



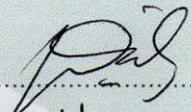
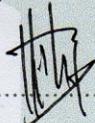
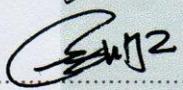
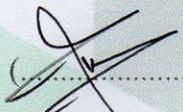
**Dela Samsir**  
NIM. 20 0102 0019

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo” yang ditulis oleh Dela Samsir Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0019, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 19 Mei 2025 bertepatan dengan 21 Dzulqa’dah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 2 Juni 2025

### TIM PENGUJI

- |   |               |  |
|---|---------------|--|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.     | Ketua Sidang  | (.....  )   |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji I     | (.....  )  |
| 3. Bahtiar S.Sos., M.Si.                | Penguji II    | (.....  ) |
| 4. Dr. Syahrudin M.HI.                  | Pembimbing I  | (.....  ) |
| 5. Sabaruddin S.Sos., M.Si.             | Pembimbing II | (.....  ) |

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah

  
**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama

  
**Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.**  
NIP. 19930620 201801 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini dengan judul “Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo”. Setelah melewati proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak terutama dari kedua orang tua tercinta Ayahanda Samsir dan Ibunda Patmawati yang selama ini banyak memberikan dukungan dan doa kepada peneliti, terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ayah dan ibu menjadi pengingat dan penguat paling hebat, terima kasih sudah menjadi tempatku untuk pulang. Dan tak lupa pula juga kepada 5 saudara saya Ikal, Aswar, Nurmila Samsir, Milda, dan adik saya Rahmadana Samsir yang selama ini membantu dan menjadi support system selama melakukan penelitian. Dalam kesempatan ini juga, peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu di IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Ibu Hamdani Thaha., S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., serta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing skripsi Bapak Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku pembimbing I dan Bapak Sabaruddin, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan doa kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Penguji skripsi Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku penguji I dan Bapak Bahtiar, S.Sos., M.Si., selaku penguji II yang telah

memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.

6. Kepada seluruh dosen dan staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di kampus IAIN Palopo serta memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd., dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Ketua Ritual Adat Istana Kedatuan Luwu Bapak Andi Sulolipu Shulthani yang telah memberikan izin dan memberikan keterangan terkait penelitian yang diteliti oleh peneliti.
9. Para informan yang telah memberikan informasi dan tanggapan yang baik dalam melakukan penelitian skripsi ini.
10. Sahabat sahabat saya terutama Nurazizah, Faisa Najwa, Mawadda Warahma, Isma Kartika, Annisa Nurfadilla dan Annur Musfira yang telah membantu dan selalu mensupport saya dengan sepenuh hati selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menghibur hari-hari tersulit dalam proses skripsi saya dan terima kasih telah memberikan hiburan, dukungan, semangat, tenaga, serta bantuan yang senantiasa selalu sabar dalam menghadapi saya, terima kasih telah menjadi sahabat senang maupun susah, semoga kita semua mejadi sesosok orang sukses di masa depan.

11. Teman-teman seperjuangan dan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2020 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo.
12. Seluruh mahasiswa Sosiologi Agama baik senior maupun junior yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan support dan doa, sehingga skripsi ini terselesaikan.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya, agar bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Palopo, 24 Mei 2024

Penulis,

**Dela Samsir**  
**20 0102 0019**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah ( ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ˆ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>Fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
آو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ...   أ...   إ...   ؤ...	<i>Fathah dan alif atau yā’</i>	Ā	a dan garis di atas
ي...	<i>Kasrah dan yā’</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤ...	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*                      قيل : *qīla*  
رمي : *ramī*                         يموت : *yamūtu*

#### 4. *Tā Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al- atfāl*  
المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fādilah*  
الحكمة : *al- ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقَّ : *al- ḥaqq*  
نَعْم : *nu 'ima*  
عَدُوّ : *'aduwwun*

Jika huruf *syber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: al- <i>syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزلزلة	: al- <i>zalzalah</i> (bukan <i>az- zalzalah</i> )
الفلسفة	: al- <i>falsafah</i>
البلاد	: al- <i>bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: ta' <i>murūna</i>
النوع	: al- <i>nau'</i>
شيء	: <i>syai'un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an ( dari al- *Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī*

*Rīsālah fi ri'āyahā-Maslahah.*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnillah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi rahmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihī al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyid, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)*

*Nasr Hamid Abu Zaid ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid Nasr Hamid Abu)*

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
l	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARABIC DAN SINGKATAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori .....	12
1. Stratifikasi Sosial.....	12
2. Bangsawan Luwu .....	18
3. Teori Mobilitas Sosial .....	21
C. Kerangka Pikir.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian .....	26
C. Definisi Istilah .....	27
D. Desain Penelitian.....	28
E. Data dan Sumber Data .....	29
F. Instrumen Penelitian .....	29
G. Teknik Pengumpulan Data .....	30
H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	31
I. Teknik Analisis Data.....	32
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b> .....	<b>34</b>
A. Deskripsi Data .....	34
B. Pembahasan .....	39

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
	A. Simpulan.....	89
	B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Surah Al-Hujurat/49:13 .....	4
---	---

## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Riwayat Muslim no. 2564.....	15
--	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Susunan Nama-Nama Raja Kedatuan Luwu.....	35
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	23
Gambar 4.1 Silsilah Keturunan Awal Raja/Datu Luwu.....	37

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Surat Izin Meneliti
- Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara

## ABSTRAK

**Dela Samsir, 2025.** *“Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo”*. Program Studi Sosisologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Di Bimbing oleh Syahrudin dan Sabaruddin.

Skripsi ini membahas tentang Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo. penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui eksistensi para bangsawan di kota Palopo; 2) Untuk mengetahui strategi para bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teori Mobilitas Sosial yang dikemukakan oleh Pitirin A. Sorokin. Penelitian ini berlokasi di kota Palopo. Informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Eksistensi para bangsawan di kota Palopo masih dianggap penting dan tetap terjaga. Namun, di sisi lain ada juga bangsawan yang menganggap bahwa eksistensi bangsawan di kota Palopo sebagai hal yang biasa saja dan bersifat nasionalisme. 2) Strategi para bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanannya ada 4 yaitu sikap, pendidikan, ekonomi, dan budaya.

**Kata Kunci:** Startifikasi Sosial, Bangsawan, Kota Palopo

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia pada zaman dahulu adalah bangsa yang terdiri dari berbagai kerajaan, baik kerajaan yang besar ataupun kerajaan-kerajaan kecil yang berpengaruh dikawasan masing-masing. Kerajaan itupun tersebar di berbagai pulau nusantara. Khususnya kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan peristiwa bersejarah.

Provinsi Sulawesi Selatan menjadi salah satu pusat kegiatan perekonomian dan pusat pendidikan di wilayah Indonesia bagian Timur. Selain itu Sulawesi Selatan mewarisi tradisi kerajaan yang cukup kuat diantaranya yakni Bone, Gowa, dan Luwu. Ketiga kerajaan ini merupakan kerajaan besar dan sangat berpengaruh baik di Sulawesi Selatan maupun di luar daerahnya.<sup>1</sup> Dengan memiliki tradisi seperti itu wilayah Sulawesi Selatan menjadi daerah yang kaya, terutama dalam hal pengalaman interaksi antara warisan budaya.

Sulawesi Selatan pada masa lalu terdapat empat kelompok masyarakat, yakni kelompok bangsawan, kelompok pemodal/pengusaha, kelompok hulubalang/panglima perang, dan kelompok tokoh agama. Keempat kelompok masyarakat itulah yang mempunyai kelas tersendiri dan seolah-olah kelompok tersebut merupakan kelas elit atau memiliki stratifikasi sosial yang berbeda serta

---

<sup>1</sup>Rochmawati, "Dinamika Kelompok Sosial Budaya di Kota Makassar: Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan", *Masyarakat dan Budaya* 19, no. 2 (2017): 192, <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/399>.

berada di atas struktur masyarakat pada umumnya.<sup>2</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem stratifikasi sosial di dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan terlihat cukup ketat memegang adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Sistem stratifikasi sosial masyarakat Bugis-Makassar sejak dahulu telah memberikan posisi yang istimewa dan kedudukan yang strategis terhadap kaum bangsawan sebagai *elite* jika dibandingkan kelompok masyarakat lainnya dalam struktur sosial yang ada. Para bangsawan tersebut menjadi pemimpin tertinggi dalam struktur politik atau struktur kekuasaan. Stratifikasi masyarakat Bugis-Makassar dibagi berdasarkan kasta-kasta atau golongan-golongan yang dianggap sebagai faktor penting dan menguasai, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, serta religius masyarakat Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, masyarakat Sulawesi Selatan terkenal sebagai masyarakat yang sangat ketat mempertahankan aturan pelapisan sosial. Sehubungan dengan penempatan posisi bangsawan dalam stratifikasi sosial ini, di dalam masyarakat Bugis-Makassar terdapat hubungan yang sangat kompleks antara individu yang satu dengan individu lainnya, seperti dapat diketahui bahwa pada masa lalu hubungan-hubungan yang paling erat adalah hubungan antara bangsawan dan para pengikutnya.<sup>3</sup> Kelompok bangsawan dalam masyarakat Sulawesi Selatan dapat dibedakan menjadi dua kelompok.

---

<sup>2</sup>Rochmawati “Dinamika Kelompok Sosial Budaya di Kota Makassar: Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan”, *Masyarakat dan Budaya* 19, no. 2 (2017): 193, <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/399>

<sup>3</sup>Najamuddin, “Persaingan Elit Bangsawan dengan Kelompok Terdidik pada Masa Revolusi di Sulawesi Selatan,” *Elit Bangsawan, Kelompok Terdidik, dan Revolusi di Sulawesi Selatan* 10, no. 2 (2015): 2, <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2736>.

Pertama, kelompok bangsawan yang sudah modern adalah kelompok yang sudah ingin membuka diri dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam kehidupan lingkungan pekerjaan. Hal ini terjadi karena kelompok pada umumnya memiliki pendidikan yang tinggi serta mampu menyekolahkan anak-anaknya keluar Sulawesi Selatan, seperti ke kota-kota besar di Pulau Jawa. Kedua, kelompok bangsawan yang masih mempertahankan primordial yang sangat tinggi adalah kelompok yang dalam kehidupannya masih sedikit tertutup, tidak begitu peduli dengan dunia pendidikan, kelompok tersebut terlalu kuat ikatan emosional masa lalu. Meskipun kelompok itu mendapat tempat teratas dan sangat dihormati dalam masyarakat, kelompok tersebut tidak menyadari bahwa situasi dan kondisi pada saat ini sudah sangat berbeda.

Kaum bangsawan atau keturunan bangsawan yang masih tetap eksis hingga masa kini, baik di lingkungan pemerintahan maupun di sektor lain, disebabkan karena dua faktor penting, yaitu faktor pendidikan dan faktor ekonomi. Bagi keturunan bangsawan yang masih eksis hingga kini penyebabnya adalah karena keluarga bangsawan pada umumnya disekolahkan sampai ke jenjang paling tinggi, yaitu perguruan tinggi, dan juga ditunjang oleh faktor ekonomi keluarga yang cukup kuat. Biasanya masyarakat yang berasal dari kalangan keturunan bangsawan seperti ini menduduki jabatan tertentu di lingkungan pemerintahan. Sementara itu, bagi masyarakat keturunan bangsawan yang tidak memiliki pendidikan dan tidak didukung oleh faktor ekonomi keluarga, mereka umumnya tidak dihargai lagi, sehingga lama kelamaan akan tersingkirkan secara alamiah. Tetapi, dalam agama Islam sendiri tidak ada perbedaan antara

kaum keturunan bangsawan dengan kaum yang bukan keturunan bangsawan atau tanpa memiliki keturunan yang lebih. Dalam agama Islam, semua manusia setara di sisi Allah Swt, kecuali tingkat ketakwaannya yang berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.

Maksud dari ayat di atas menjelaskan tentang manusia yang berasal dari keturunan yang sama yakni adam dan hawa. Semua manusia sama derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar manusia saling mengenal, saling membantu satu sama lain. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan, ataupun pangkat. Karena sungguh yang paling mulia di sisi Allah Swt. adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui segala sesuatu yang baik, baik yang nyata maupun tersembunyi dan mahateliti, sehingga tidak ada satupun gerak gerik dari perbuatan manusia yang tidak Allah ketahui.<sup>4</sup> Pada umumnya sistem stratifikasi sosial masyarakat di Sulawesi Selatan tidak hanya mendominasi di daerah Gowa

---

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 747.

dan Bone yang mayoritasnya masyarakat Bugis tetapi juga terlihat jelas di daerah Luwu khususnya di Kota Palopo.

Kota Palopo merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah penduduk cukup banyak. Penduduk kota Palopo terdiri dari beragam suku seperti suku Bugis, Toraja, Jawa, Bali, dan Sunda.<sup>5</sup> Seringkali orang-orang mengatakan bahwa Luwu merupakan bagian dari suku Bugis, tetapi orang Luwu sendiri menyatakan bahwa dirinya bukan suku Bugis, tetapi orang Luwu. Dalam masyarakat Luwu ada istilah yang dikenal dengan kedatuan Luwu. Kedatuan Luwu merupakan salah satu kerajaan bugis tertua yang didirikan pada tahun 1922 oleh Andi Djemma datu ke XXXIII atau raja terakhir.<sup>6</sup> Kedatuan Luwu tersebut berada di tengah-tengah Kota Palopo yang merupakan wilayah administratif, yang seringkali dijadikan sebagai tempat pemusatan atau perkumpulan para datu yang ada di Luwu Raya.

Sistem stratifikas sosial di kedatuan Luwu sangat terlihat jelas. Di mana, dalam masyarakat Luwu terdapat tiga lapisan masyarakat yakni *anakarung* (bangsawan), *to maradeka* (lapisan rakyat jelata), dan *ata* (hamba sahaya). Orang-orang yang masuk dalam elit penguasa atau kelas bangsawan adalah orang-orang yang telah menunjukkan prestasi sosialnya seperti *To parinta*, *To sugi*, *To warani*, dan *To sulesana*. Keempat jenis golongan tersebut di tempatkan dalam lapisan elit sosial masyarakat, baik masyarakat yang berasal dari lapisan *anakarug* maupun *to*

---

<sup>5</sup>Yunus dan Mukhlisin, "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humoniora* 8, no. 2 (2020): 4, <https://journal.Isamaaceh.com/idex.php/kalam/article/download/78/84>.

<sup>6</sup>Disbudpar Sulsel, "Istana Datu Luwu", <https://disbudpar.sulselprov.go.id/page/budaya>, 24724.

*maradeka*.<sup>7</sup> Orang-orang yang menempati posisi tersebut biasanya dapat menikah dengan para anak bangsawan.

Selain golongan yang masuk dalam lapisan elit sosial masyarakat, adapula lapisan yang di kenal dengan istilah *ata* (hamba sahaya). Berdasarkan hasil observasi awal dapat diketahui bahwa walaupun dalam masyarakat Luwu terdapat lapisan masyarakat yang berbeda-beda, namun masih ada saja kelas bangsawan dalam lapisan tersebut tidak ditempatkan pada posisi yang sebenarnya. Dalam artian meskipun seseorang masuk dalam kelas bangsawan, tetapi jika seseorang itu tidak memenuhi syarat yang masuk dalam kelas elit penguasa, maka seseorang itu tidak di kategorikan sebagai kelas bangsawan. Hal tersebut dapat dilihat dari realitas yang terjadi sekarang, di mana sebagian stigma masyarakat memandang bahwa kelompok bangsawan yang memiliki kelas ekonomi di bawah dan tidak memiliki pendidikan yang tinggi, maka seseorang tersebut tidak dikategorikan sebagai kelas bangsawan tetapi hanya dilihat sebagai masyarakat pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa keeksistensian atau keberadaan kelas bangsawan menurut sebagian masyarakat di kota Palopo, seseorang akan di anggap sebagai keturunan bangsawan jika memiliki kelas ekonomi atas dan tingkat pendidikan yang tinggi.

Selain eksistensi atau keberadaan yang dilihat dari kelas bangsawan adapun strategi yang di terapkan para bangsawan dalam mempertahankan status kebangsawanan pada realitas yang terjadi saat ini ialah sebagian kaum bangsawan menyadari bahwa dirinya memiliki garis keturunan bangsawan yang dihormati

---

<sup>7</sup>Idwar Anwar, *Sejarah Luwu*, Edisi 1 (Makassar: Pustaka Sarewigading, 2005), 23

dan disegani sehingga kelas bangsawan tersebut sangat menjaga status kebangsawanannya agar tetap di hormati di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menjadikan kelas bangsawan selalu tampil unggul dan memiliki perbedaan dengan masyarakat pada umumnya baik dari aspek pendidikan, kekayaan, jabatan, dan kehormatan perilaku dalam lingkungan. Dengan adanya penempatan posisi bangsawan dalam masyarakat, tentu hal tersebut tentu menjadi pembeda antara kelas bangsawan dengan masyarakat biasa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo”**.

#### **B. Batasan Masalah**

Suatu penelitian sebaiknya memiliki batasan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang akan dibahas dan ruang lingkup masalah tidak terlalu luas, sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identitas masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah, hal-hal yang berkaitan dengan dinamika stratifikasi sosial bangsawan yang mengarah pada eksistensi para bangsawan di kota Palopo dan strategi para bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanannya.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi para bangsawan di kota Palopo?
2. Bagaimana strategi mempertahankan peran dan keeksistensian bangsawan kota Palopo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi para bangsawan di kota Palopo.
2. Untuk mengetahui strategi mempertahankan peran dan keeksistensian bangsawan kota Palopo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasana keilmuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dinamika stratifikasi sosial bangsawan kota Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan dinamika stratifikasi sosial bangsawan kota Palopo.

- b. Bagi penelitian lain

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran, dan dapat digunakan sebagai bahan acuan kedepannya bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai “Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo”.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Melihat judul penelitian yang diangkat mengenai “Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo”. Tujuan adanya penelitian terdahulu yang relevan yaitu untuk memberikan kejelasan informasi yang sedang dikaji dan diteliti melalui pustaka yang tersedia, sehingga dapat memperoleh kepastian mengenai keaslian tema yang dibahas dan spesifikasi kajiannya. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Trijuliani Renda dalam tesis yang berjudul “Studi Kasus Tentang Perubahan Sosial di Sumba Timur Terhadap Persyaratan Gelar Kebangsawanan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan warga masyarakat Sumba tertentu mendapatkan perlakuan yang sama dengan kelompok bangsawan atau marimba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial yang meramba dalam kehidupan masyarakat. Dimana terdapat perbedaan dalam gelar kebangsawanan dalam kurun waktu tertentu dalam sistem sosial masyarakat yang mencakup berbagai unsur dalam masyarakat yaitu politik, budaya, ekonomi, dan saling mempengaruhi satu dan lainnya yang kemudian membawa masyarakat Sumba Timur ke dalam

arah perubahan yang baru.<sup>8</sup> Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu pengaruh pemerintah dalam sistem sosial, disfungsi struktur tradisional, kesadaran individu, ekonomi, dan agama. Adapun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya fokus terhadap perubahan sosial terhadap persyaratan gelar kebangsawanan sedangkan penelitian ini fokus terhadap dinamika stratifikasi pada bangsawan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elkias Welianggen dalam jurnal yang berjudul “Dampak Stratifikasi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak stratifikasi sosial terhadap dalam kehidupan masyarakat di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak stratifikasi sosial di kehidupan masyarakat kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor adalah ukuran keturunan terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan, keturunan yang di maksud ialah keturunan berdasarkan golongan kebangsawanan yang akan menempati lapisan atas seperti gelar, kekayaan, kepandaian, dan kekuasaan. Hal tersebut sangat berpengaruh dan berdampak

---

<sup>8</sup>Trijuliani Renda, “Studi Kasus Tentang Perubahan Sosial Di Sumba Timur Terhadap Persyaratan Gelar Kebangsawanan”. (2012). <https://repository.uksw.edu/bistream/>

pada kehidupan sosial masyarakat.<sup>9</sup> Namun dibalik orang yang menempati lapisan atas tersebut, bukan jurang pemisah untuk bisa membaaur dengan masyarakat yang lain tetapi masih tetap saling menghargai seseorang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada fokus permasalahan, jika peneliti sebelumnya berfokus pada ukuran keturunan terlepas dari dari ukuran kekayaan dan kekuasaan yang mana keturunan bangsawan akan tetap di hargai walaupun tidak memiliki kelas ekonomi yang tinggi, karena menurut penelitian sebelumnya golongan bangsawan ini memiliki sifat independen atau berdiri sendiri, sedangkan penelitian ini memiliki fokus permasalahan bahwa keturunan bangsawan yang tidak memiliki pendidikan dan tidak didukung oleh faktor ekonomi keluarga, mereka umumnya tidak lagi dihargai lagi, sehingga lama kelamaan akan tersingkirkan secara alamia. Namun, masyarakat yang tidak memiliki garis keturunan namun memiliki kelas ekonomi yang tinggi lebih dihargai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lisda Sofia dalam jurnal yang berjudul “Gelar Kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara Sebagai Status Sosil”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah gelar bangsawan Kesultanan Kutai Kartanegara dapat membentuk status sosial dan penghargaan dalam masyarakat modern. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif tipe fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa derajat kebangsawanan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh dalam status sosial seperti

---

<sup>9</sup>Elkias Welianggen, “*Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*”. Vol. 3, No. 2 (September 2021). <https://www.iyb.ac.id/jurnal/indeks.php/>

penghargaan, kehormatan, kebanggaan, dan pengabdian. Namun di zaman modern sekarang ini para pemilik gelar mulai dipengaruhi oleh apresiasi terhadap gelar dalam hal substansi budaya, cara berpikir dan nilai-nilai sosial tidak lagi menjunjung tinggi kearifan budaya yang ada seperti sebelumnya.<sup>10</sup> Gelar yang dipegang oleh individu dapat membentuk status sosial mereka dalam kehidupan masyarakat.

Adapun, perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada lokasi penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara di Jalan Monumen Timur Tenggara Kutai Kalimantan Timur, sedangkan penelitian ini di lakukan di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Stratifikasi Sosial**

Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan lapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*).<sup>11</sup> Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkan pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.

---

<sup>10</sup>Lisda Sofia, "Gelar Kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara Sebagai Status sosial". Vol. 6, No. 2 (Desember 2017), <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/>

<sup>11</sup>Indianto Muin. *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal.48.

Stratifikasi sosial juga membahas tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ada di masyarakat dan dipandang sebagai suatu yang berharga. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hirarki (bertingkat).<sup>12</sup> Pelapisan sosial diatas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Terdapat salah satu tokoh sosiolog yakni Pitirin A. Sorokin menyatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkhis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah.<sup>13</sup> Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak, kewajiban-kewajiban, tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengarahannya diantara anggota masyarakat. Adapun stratifikasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah eksistensi dan strategi para bangsawan dalam mempertahankan status kebangsawanannya.

#### a. Sistem dan Dimensi Stratifikasi Sosial

Sistem stratifikasi sosial berpokok pada pertentangan dalam masyarakat. Dengan demikian sistem stratifikasi sosial hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi objek penyelidikan. Dalam sistem stratifikasi sosial dapat dianalisa dalam

---

<sup>12</sup>Abid Rohman, *Stratifikasi Sosial Dalam Al-qur'an*, Jurnal Sosiologi Islm, Vol. 3, No. 1, April 2013, ISSN: 2089-0192, hal. 19.

<sup>13</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 220.

ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut: Pertama, distribusi hak-hak istimewa yang objektif misalnya kekayaan. Kedua, sistem yang diciptakan oleh masyarakat yaitu sebua wibawa (*prestige*) dan penghargaan. Ketiga, kriteria sistem pertentangan baik yang terjadi pada individu maupun kelompok. Keempat, lambang-lambang kehidupan seperti tingkah laku hidup, dan cara berpakaian. Kelima, solidaritas diantara individu maupun kelompok yang terjadi dari kriteria, kesadaran akan kedudukan masing-masing individu maupun kelompok dan aktifitas.<sup>14</sup>

Antonina Yemakova, dan Ratnikow Valentine menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari: Pertama, kriteria ekonomis. Kriteria ekonomis yaitu kriteria berdasarkan hak milik penduduk. Kriteria ekonomis ini terdiri atas tiga kelas: ekonomi tinggi, ekonomi menengah, dan ekonomi rendah. Kedua, kriteria status/jabatan. Pada kriteria jabatan ini terdapat berbagai lapisan yaitu: golongan status sosial tinggi dan golongan status sosial menengah.<sup>15</sup> Serta golongan status sosial rendah, dan golongan bukan pegawai dan penjabat.

Berdasarkan penjelasan diatas, jika membahas tentang stratifikasi sosial tentunya identik dengan suatu kelompok yang memiliki perbedaan atau pengelompokkan masyarakat ke dalam kelas sosial yang disusun secara bertingkat-tingkat. Pengelompokkan kelas sosial hanya terdapat dalam lingkungan masyarakat. Tentunya dalam kelompok masyarakat

---

<sup>14</sup>Suharto, *Stratifikasi Sosial*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 23.

<sup>15</sup>Antonina Yermakova, dan Ratnikov Valentine, *Kelas dan Perjuangan Kelas*, (Yogyakarta: Sumba, 2002), hal. 76.

tersebut ada yang tergolong sebagai kelompok bangsawan, kelompok yang memiliki tingkat ekonomi atas, dan sebagainya. Sehingga dari hal itulah seseorang bisa mengetahui tingkat kelas sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, dalam agama Islam sendiri tidak ada pembeda antara manusia satu dengan manusia lainnya, dan tidak dilihat dari seberapa banyak harta ataupun kekayaannya. Sebagaimana yang terdapat dalam Hadis Riwayat Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ». رواه مسلم

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada bentuk hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim No. 2564)”.

Maksud dari Hadis di atas ialah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam bersabda bahwa sesungguhnya Allah tidak pernah melihat pada bentuk rupa, harta, ataupun kekayaan seseorang . karena, Allah Swt. hanyalah melihat pada hati, ketulusan, dan keikhlasan, serta amalan seseorang.<sup>16</sup> Amalan yang dibalas oleh Allah ialah amalan yang disertai niat yang ikhlas dan benar.

#### b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Stratifikasi Sosial

Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut: Pertama, ukuran kekayaan. Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran

---

<sup>16</sup>Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Shahih Muslim, Kitab. Albirr Wa Shilah Wal Adab, Juz. 2, No. 2564, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), H. 518

penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, siapa yang memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, siapa yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaianya, maupun kebiasaannya dalam berbelanja. Kedua, ukuran kekuasaan dan wewenang. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau senaliknya. Kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan. Ketiga, ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya.<sup>17</sup> Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

---

<sup>17</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 35.

## 2. **Bangsawan Luwu**

Setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Selama suatu kelompok masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit dan benih yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat tersebut. Sesuatu yang dihargai ini dapat berupa uang, benda-benda yang bernilai ekonomis, dan mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan atau bahkan kesalehan dan juga keturunan dari keluarga terpandang. Keturunan yang di maksud adalah keturunan berdasarkan golongan kebangsawanan yang menempati lapisan atas seperti gelar Andi di masyarakat Bugis, Raden di masyarakat Jawa dan Tengku di masyarakat Aceh.

Gelar kebangsawanan adalah salah satu status sosial yang diberikan pada masyarakat kerajaan atau orang-orang yang memiliki keturunan bangsawan. Gelar bangsawan pada setiap daerah tentu memiliki perbedaan. Pada umumnya gelar bangsawan hanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki keturunan bangsawan dan menggambarkan silsilah keturunan atau kebangsawanan dari daerahnya sendiri, seperti pada kelas bangsawaan yang ada di Luwu, tentu mempunyai gelar kebangsawanan tersendiri yang di kenal dengan istilah andi dan daeng. Adapun panggilan opu di khususkan bagi kelas bangsawan yang sudah berkeluarga.

Dalam masyarakat Luwu sendiri terdapat tiga lapisan masyarakat yakni *anak arung* (bangsawan), *to maradeka* (rakyat jelata atau rakyat kebanyakan) dan *ata* (hamba sahaya):

Pertama, *Anak Arung* merupakan lapisan masyarakat yang paling tinggi. Lapisan ini pada masa *To Manurung* di yakini sebagai keturunan dewata yang merupakan manusia unggul dan bertugas memerintah di bumi. Namun dalam perkembangannya, keyakinan tersebut perlahan-lahan memudar. Walau demikian dalam pemilihan *Datu* atau *Pajung* hanya lapisan inilah yang mempunyai hak untuk menempati posisi tersebut. Lapisan ini diwarisi secara turun temurun berdasarkan pertalian darah (perkawinan)

Kedua, *To Maradeka* merupakan lapisan masyarakat kebanyakan. Lapisan ini cukup fleksibel dalam struktur sosial masyarakat Luwu. Sistem mobilitas sosial masyarakat Luwu memiliki sifat yang cukup luwes, maka dalam lapisan yang disebut *penguasa*, tidak hanya terdiri atas golongan yang berasal dari lapisan *Anak Arung*. Lapisan penguasa yang bisa disebut *elit* dari masyarakat ini dapat juga terdiri dari orang-orang yang berasal dari rakyat kebanyakan (*To Maradeka*).

Ketiga, *Ata* (hamba sahaya) merupakan lapisan yang terjadi mengikuti perkembangan masyarakat, setelah pranata-pranata kemasyarakatan dalam Kedatuan Luwu telah mengalami taraf perkembangan tertentu. Seseorang menjadi *Ata* menunjukkan bahwa orang tersebut berada dalam keadaan tergantung pada orang lain. Terlebih jika seseorang menjadikan dirinya *Ata* dengan menjual dirinya kepada orang lain merupakan hal yang istimewa. Sebab hal ini menunjukkan adanya ketergantungan yang sangat tinggi terhadap orang lain.<sup>18</sup> Proses menjadi *Ata*, selain karena telah melakukan

---

<sup>18</sup>Idwar Anwar, *Sejarah Luwu*, Edisi 1 (Makassar: Pustaka Sarewigading, 2005), 23.

pelanggaran adat atau kalah perang, hal yang paling berperan dalam memunculkan lapisan adalah persoalan harta.

Adapun orang-orang yang dapat masuk dalam *elit* penguasa ialah orang-orang yang telah menunjukkan prestasi sosial. Orang-orang tersebut terdiri dari:

Pertama, *To Parinta* yakni orang yang berasal dari *Anak Arung* maupun *To Maradeka* yang menjadi cendikiawan, pemimpin agama, dan orang-orangberilmu lainnya, serta telah bekerja untuk permasalahan masyarakat.

Kedua, *To Sugi* adalah orang kaya, baik *Anak Arung* maupun *To Maradeka* yang karena keuletannya berusaha sehingga dapat menjadi pengusaha yang sukses dan membuatnya menjadi kaya serta terpandang dalam masyarakat dengan kekayaan yang dimiliki orang tersebut mampu mengatur kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Ketiga, *To Warani* ialah orang-orang pemberani yang tampil untuk menangkap kepentingan Negara dan rakyat dalam peperangan melawan musuh. Mereka ini baik *Anak Arung* maupun *To Maradeka* di sebut *Towarani* yang dihargai dan dipandang sebagai orang-orang terhormat.

Keempat, *To Sulesana* yakni orang-orang yang memiliki keahlian khusus, seperti teknokrat yang tak pernah kering dengan ide-ide dan daya karsanya untuk melakukan perbaikan terhadap masyarakat dan Negara.

Keempat jenis golongan tersebut ditempatkan dalam lapisan elit sosial masyarakat, baik orang yang berasal dari lapisan anak arung maupun to

maradeka.<sup>19</sup> Orang-orang yang menempati lapisan tersebut biasanya dapat menikah dengan para anak bangsawan.

### 3. Teori Mobilitas Sosial

Penelitian ini menggunakan teori mobilitas sosial dari Pitirim A. Sorokin. Pitirim A. Sorokin adalah seseorang sosiolog yang lahir di Turya, Rusia pada tahun 1889. Adapun beberapa karya Pitirim A. Sorokin salah satunya yaitu *Social Mobility* (1927-1941).<sup>20</sup> Sorokin berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat tidak semuanya akan mendapatkan kesempatan yang benar-benar sama dengan orang lain untuk mendapatkan status sosialnya.

Menurut Pitirim A. Sorokin mobilitas sosial dapat dipahami sebagai transisi dari objek atau individu dari satu tingkatan ketinggian yang lebih tinggi. Di mana, tingkatan tersebut dilakukan oleh individu dari satu posisi sosial ke posisi sosial lainnya. Mobilitas sosial dapat terjadi melalui beberapa saluran yakni pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.<sup>21</sup> Pada dasarnya, setiap manusia baik secara individu maupun kelompok, tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang didapat dalam hidupnya, sehingga mereka berkeinginan untuk terus berpindah ke arah atau status sosial yang lebih baik. Mobilitas sosial tentu saja berkaitan erat dengan stratifikasi sosial, karena mengacu pada defenisisnya yakni suatu perpindahan gerak dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya, baik ke arah bawah maupun ke arah atas.

---

<sup>19</sup>Idwar Anwar, *Sejarah Luwu*, Edisi 1 (Makassar: Pustaka Sarewigading, 2005), 24

<sup>20</sup>Andreas Soeroso, *Sosiologi 2*, (Bandung: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2008), 67.

<sup>21</sup>Pitiran A. Sorokin, *Social and Cultural Mobility*, (New York: The free press, 1959) hal.

Adapun bentuk-bentuk mobilitas yang terjadi dalam tatanan masyarakat yaitu:

a. Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas sosial horizontal adalah perubahan individu maupun kelompok selaku objek sosial menuju kelompok sosial lainnya yang sederajat, maksud sederajat ini adalah tidak ada perubahan yang terjadi di dalam derajat kedudukan seseorang tersebut. Dalam mobilitas sosial horizontal terdapat beberapa bentuk yakni, tingkatan atau status, dan wilayah.

b. Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas sosial vertikal merupakan bentuk perpindahan individu atau kelompok selaku objek sosial menuju kedudukan sosial yang tidak sederajat. Maksud dari tidak sederajat adalah status sosialnya dapat kea rah atas (naik) maupun kea rah bawah (turun). Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya sebuah mobilitas sosial vertikal yakni, kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan.

c. Mobilitas Sosial Antargenerasi

Mobilitas antar generasi ditandai dengan adanya perkembangan taraf hidup dalam suatu kehidupan keluarga, baik itu secara menurun maupun meningkat. Hal utama dalam bentuk mobilitas ini adalah bukan pada perkembangan keturunannya, tetapi pada perpindahan status sosial yang berdampak pada generasinya.

#### d. Mobilitas Sosial Intragenerasi

Mobilitas sosial intragenerasi adalah perpindahan status yang dialami seseorang dalam generasi yang sama. Maksud dari generasi yang sama adalah perpindahan status tersebut terjadi pada dirinya sendiri, bukan atas pencapaian anak atau anggota keluarganya.

Konsep mobilitas sosial menurut Pitirim A. Sorokin, yang menjelaskan perpindahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya, memiliki kaitan erat dengan teori status Ralph Linton, di mana posisi sosial seseorang baik yang diperoleh sejak lahir (ascribed status) maupun melalui usaha pribadi (achieved status) berperan penting dalam menentukan kedudukan individu dalam struktur masyarakat yang lebih luas.

##### a. Ascribed Status

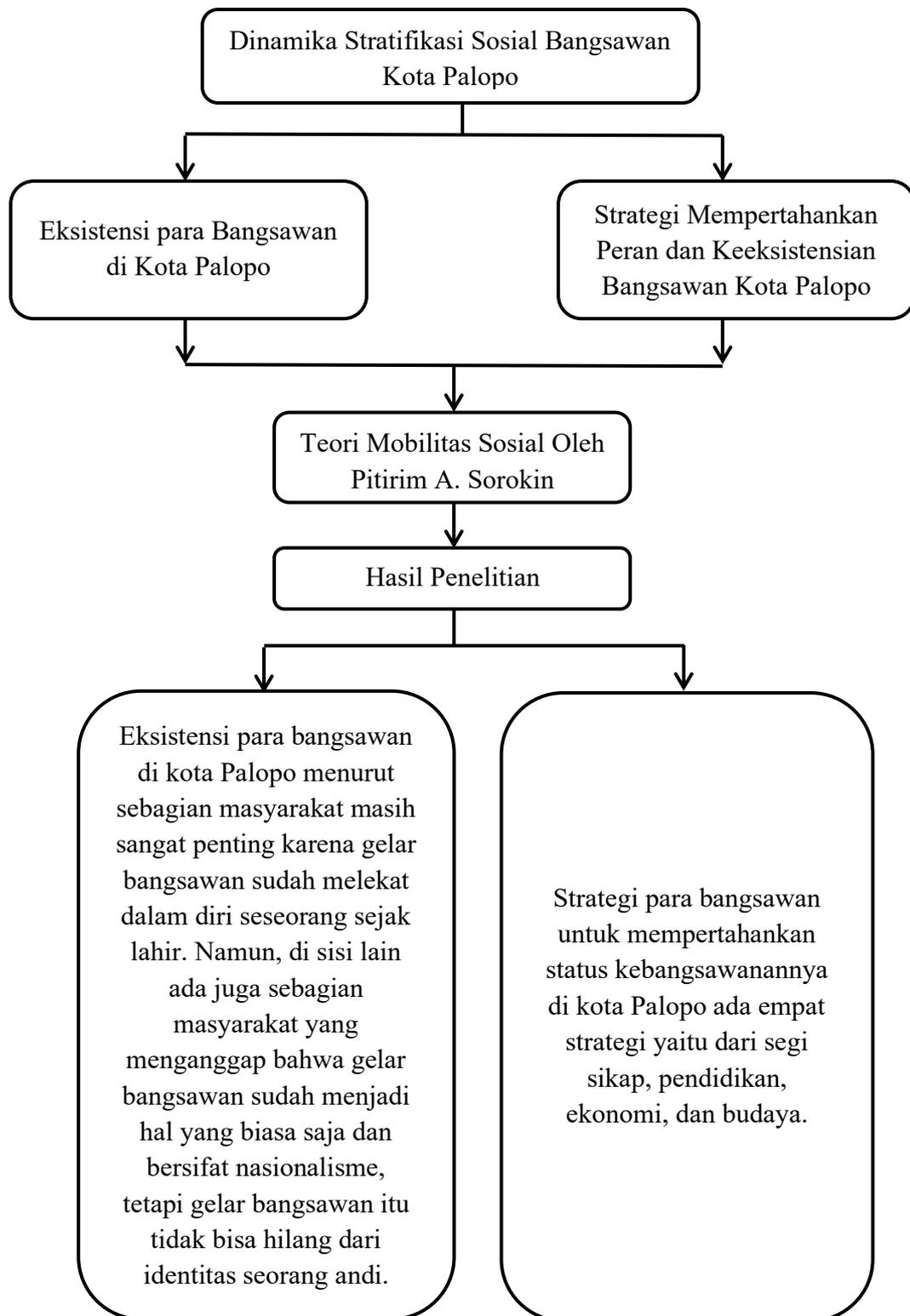
Ascribed status adalah status sosial yang diperoleh seseorang tanpa usaha pribadi, melainkan berdasarkan kelahiran, keturunan, jenis kelamin, ras, atau faktor bawaan lainnya. Status ini tidak dapat dipilih atau diubah secara langsung oleh individu.

##### b. Achieved Status

Achieved status adalah status sosial yang diperoleh melalui usaha, kerja keras, pendidikan, pengalaman, atau prestasi pribadi. Status ini bisa berubah seiring waktu tergantung pada tindakan dan pencapaian individu.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan salah satu pijakan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang relevan mengenai judul penelitian, dan juga membantu peneliti dalam memahami suatu topic ataupun permasalahan yang diangkat secara sistematis dan logis. Judul dalam penelitian ini yaitu “Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo”. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:



Kerangka 2.1 Kerangka Pikir

Penjelasan:

Pada gambar di atas sudah dijelaskan, bahwa judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah “Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo”. Dari judul tersebut, kemudian melahirkan dua rumusan masalah yakni: Pertama, eksistensi para bangsawan di kota Palopo. Kedua, strategi para bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanannya. Adapun, teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori Mobilitas Sosial oleh Pitirim A. Sorokin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Eksistensi para bangsawan di kota Palopo menurut sebagian masyarakat masih sangat penting karena gelar bangsawan sudah melekat dalam diri seseorang sejak lahir. Namun, di sisi lain ada juga sebagian masyarakat yang menganggap bahwa gelar bangsawan sudah menjadi hal yang biasa saja dan bersifat nasionalisme, tetapi gelar bangsawan itu tidak bisa hilang dari identitas seorang andi. Selain itu, strategi para bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanannya di kota Palopo ada empat strategi yaitu dari segi sikap, pendidikan, ekonomi, dan budaya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat.<sup>22</sup> Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena peneliti akan mendeskripsikan setiap kejadian atau hasil wawancara ke dalam bentuk kata-kata yang disusun secara sistematis. Di mana, peneliti akan menganalisis fenomena tentang Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan kota Palopo.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup.<sup>23</sup> Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini berusaha menggali informasi untuk menemukan makna dari hal yang esensial atau mendasar terkait Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan kota Palopo.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Palopo yang berkaitan dan dapat menggali informasi mengenai dinamika stratifikasi sosial terhadap kelas bangsawan. Alasan

---

<sup>22</sup>Pupu Saiful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Equilibrium* 5, no. 9. (Januari-Juni, 2009), 1-8 [https://www.academia.edu/19162863/Jurnal\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.academia.edu/19162863/Jurnal_Penelitian_Kualitatif) diakses 11 Juni 2024

<sup>23</sup>Abdul Nasir, Nurjana, dan Khaf Shah, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif" *Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 2, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224/3798>

peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi ini strategis dalam pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang akan diteliti.

### **C. Definisi Istilah**

Dalam proses penelitian, untuk menghindari kesalahan pada judul, maka peneliti harus menjelaskan terdahulu maksud dari judul yang diangkat. Judul yang diangkat ialah “Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo”. Adapun penjelasan dan pembatasan istilah untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### **1. Dinamika Stratifikasi Sosial**

Dinamika stratifikasi sosial adalah sebuah pergerakan atau perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat di mana perubahan tersebut terjadi karena disebabkan oleh perbedaan yang dilihat baik dari segi ekonomi, pendidikan, kekuasaan, keturunan, dan sebagainya.

#### **2. Stratifikasi Sosial**

Stratifikasi sosial merupakan sistem pengelompokan individu dalam suatu masyarakat secara hierarki atau kedudukan, berdasarkan berbagai kriteria seperti kekayaan, kekuasaan, pendidikan, maupun status sosial. Stratifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah eksistensi dan strategi para bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanannya.

#### **3. Bangsawan Luwu**

Bangsawan Luwu merupakan masyarakat yang memiliki garis keturunan bangsawan yang digelar dengan sebutan datu, andi, daeng dan opu. Di mana masyarakat yang masuk dalam kelas bangsawan tersebut

berbeda dengan masyarakat pada umumnya karena masyarakat yang masuk dalam kelas bangsawan memiliki garis keturunan tersendiri.

#### **D. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga penelitian berjalan sesuai pedoman. Adapun langkah-langkah yang disusun secara sistematis yang akan peneliti lakukan dari tahap awal sampai akhir sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, pada tahapan ini yang akan dilakukan peneliti yaitu menemukan masalah, menentukan judul dan lokasi penelitian. Peneliti melakukan studi awal untuk mendapatkan gambaran awal atau kondisi umum yang ada di lokasi penelitian. Di mana peneliti melihat terdapat beberapa permasalahan yang ada di kelas bangsawan kota Palopo. Selain itu, peneliti juga memilih kota Palopo sebagai lokasi penelitian karena masyarakat bangsawan kota Palopo telah mengalami perubahan.
2. Tahap pelaksanaan, tahapan ini merupakan lanjutan dari tahap persiapan untuk mendapatkan informasi data yang lebih lengkap mengenai penelitian yang akan diteliti. Di mana, pada tahap ini, peneliti mulai melakukan observasi awal terkait perubahan stratifikasi sosial terhadap kelas bangsawan di kota Palopo. Setelah melakukan observasi awal, kemudian peneliti mulai melakukan wawancara bersama para informan terkait permasalahan yang diangkat.
3. Tahap analisis data, setelah melakukan tahap persiapan dan pelaksanaan, peneliti mengumpulkan seluruh data yang di dapatkan di lapangan, kemudian

di analisis melalui observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi berupa gambar dan hasil wawancara, dan dokumentasi berupa gambar dan mengaitkan data yang satu dengan data yang lainnya untuk menghasilkan kesimpulan.

#### **E. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil observasi serta wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil observasi awal, yang mana stratifikasi sosial kelas bangsawan di kota Palopo telah mengalami perubahan. Hal tersebut dilihat dari proses pertumbuhan masyarakat khususnya masyarakat kota Palopo, terjadi dinamika di mana para bangsawan tereliminasi karena tidak mempunyai harta. Sedangkan orang yang memiliki harta lebih disegani dan dihargai.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini ialah bersumber dari artikel, skripsi, serta jurnal online, dan juga dari beberapa pendapat para tokoh ahli yang penjelasannya mengenai dengan stratifikasi sosial terhadap kelas bangsawan.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau

kesimpulan dari penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian dengan tidak meninggalkan kriteria pembuatan instrumen yang baik. Adapun instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, alat tulis berupa buku dan pulpen, alat dokumentasi seperti foto dan rekaman serta pedoman wawancara.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut salah satu tokoh yakni Sugiyono berpendapat bahwa teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling strategis dalam sebuah penulisan, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mencari informasi dan data dalam penelitian ini dari beberapa sumber dapat dilihat di bawah ini:

#### **1. Observasi**

Teknik pengumpulan data yang pertama digunakan ialah observasi. Dimana peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo.

#### **2. Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang kedua digunakan ialah wawancara. Dimana peneliti melakukan wawancara secara non formal atau tidak terstruktur. Yang diawali dengan saling kenal mengenal, membangun relasi,

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018), hal. 224

berkomunikasi bersama, setelah itu mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan yang ada di pedoman wawancara.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang ketiga digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan oleh seorang peneliti bertujuan sebagai bukti. Dimana peneliti dikatakan sudah melakukan penelitian secara langsung ke lapangan dengan metode observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi berupa pengambilan gambar pada saat di lokasi penelitian.

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun uji keabsahan data dapat dilaksanakan:

### 1. *Kredibilitas* (kepercayaan)

*Kredibilitas* atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai karya ilmiah.

### 2. *Transferrabilitas*

*Transferrabilitas* merupakan validasi eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

### 3. *Dependabilitas*

*Dependabilitas* atau reabilitas merupakan penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama.

### 4. *Konfirmabilitas*

Objektifitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji konfirmabilitas penelitian. Penelitian kualitatif uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

## I. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses sistematis yang melibatkan pencarian, pengorganisasian dan penyusunan data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Tahapannya mencakup pengelompokkan data ke dalam unit-unit sintetis, pembentukan pola, pemilihan formasi krusial serta penarikan kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>25</sup> Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemelihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis atau data yang diperoleh dari

---

<sup>25</sup>Lexy j, Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3 (Bandun: Remaja Rosdakarya, 2018), 248.

lapangan. Di mana, peneliti pada tahap ini melakukan proses seleksi dan memilih data yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, dan tidak mengambil data yang tidak valid atau tidak relevan dengan penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto, maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan. Di mana, setiap hasil wawancara ataupun informasi yang didapatkan di lapangan dapat menjawab setiap rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

## 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Istana Datu Luwu

Kerajaan Luwu terletak di bagian utara menurut *I La Galigo*, yang berada di tengah Kota Palopo yang dianggap sebagai salah satu kerajaan bugis tertua dengan menggunakan bahasa bugis dan bahasa *Tae*. Kerajaan Luwu terbentuk sebelum mengenal tahun Masehi, tapi ada juga yang mengatakan bahwa Kedatuan Luwu terbentuk pada abad ke-1 atau abad ke-7.

Menurut andi Sulolipu Sulthani Kedatuan Luwu bercerita tentang dimulainya kisah asal muasal adanya kehidupan di Luwu. Dengan ditandai turunnya manusia pertama yang bernama Batara Guru yang dipercaya sebagai keturunan dewa. Awalnya, dunia tengah atau *Lino* adalah tempat kosong yang belum dihuni manusia. Untuk mengatur *Lino* dan menjadikan tempat yang tertib, *To Patoto'E* mengutus anak lelaki tertuanya yaitu Batara Guru untuk turun ke dunia tengah sebagai penguasa pertama. Batara Guru diyakini turun dengan membawa anugerah ilahi berupa kebijaksanaan dan kemampuan untuk memimpin.

Ketika Batara Guru di turunkan ke dunia tengah, salah seorang putri tertua dari penguasa dunia bawah atau biasa disebut dengan nama *Uri' Liu* atau *Todang Toja*, mengutus anak perempuannya yang bernama *We Nyili Timo* untuk menjadi permaisuri Batara Guru. Dari pernikahan inilah melahirkan keturunan yang

menjadi penguasa-penguasa berikutnya di Kerajaan Luwu. Keturunannya dianggap memiliki darah ilahi, yang memberi legitimasi kepada para raja untuk memerintah.<sup>26</sup>

Kerajaan Luwu sebagai salah satu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, yang mengalami beberapa fase. Fase pertama era mitologi, era sebelum mengenal masehi, dan fase kedua adalah era setelah mengenal tahun masehi yang diawali dengan munculnya fase *Manurung*. Di Luwu dikenal dengan era *Manurung Simpurusiang*, ialah raja pertama di Kedatuan Luwu setelah mengenal tahun masehi yang diawali dengan berakhirnya fase *sianribale* atau masa kekosongan. Kerajaan Luwu dipimpin oleh seorang Raja atau Ratu yang disebut Datu Luwu di Istana Kedatuan Luwu. Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa sejarah klasik Kedatuan Luwu terdiri atas dua periode yaitu Periode La Galigo dan Periode Lontara', kemudian diikuti dengan periode Islam.

a. Periode La Galigo

Pada periode La Galigo, keberadaan dewa-dewa sebagai penguasa di bumi menguasai kehidupan masyarakat. Dalam periode ini, diceritakan bagaimana pertamakali dunia diciptakan dan bagaimana usaha dewa-dewa di langit dengan segala kekuatannya untuk menempatkan keturunannya di muka bumi sebagai penguasa. Diceritakan pula bagaimana para dewa langit atau keturunan Patoto'e dalam membangun tatanan sosial di bumi ini. Peran manusia hampir sama sekali tidak ada, walaupun ada itu tidak penting sama sekali, semua hanya dilakukan oleh keturunan dewa langit.

---

<sup>26</sup>Andi Sulolipu Sulthani, Ketua Ritual Adat, *Wawancara*, 14 Agustus 2024.

Periode *La Galigo* kebanyakan diperoleh dari Naskah Klasik berbahasa Bugis yang dikenal dengan nama "*La Galigo*", naskah *La Galigo* dijelaskan bahwa pada masa paling awal baginda Patoto'e (yang menentukan nasib) atau To Palanroe (yang maha pencipta) sebagai raja dari segala yang bersemayam di Boting Langi' atau puncak langit ketujuh bersama permaisurinya yang diberi gelar Palinge'e (yang maha mengatur).

Dasar pemerintah Kematuan Luwu menurut Naskah *La Galigo* mendasar pada baginda Batara Guru yang diganti oleh putranya yang bernama Batara Lattu' sebagai Pajung Luwu.<sup>27</sup> Generasi selanjutnya yaitu Baginda Batara Lattu' kemudian lahirlah "Sawerigading La Toge Langi' To Appanyompa".

b. Periode Lontara'

Dalam naskah tulisan tua (Lontara') diceritakan bahwa setelah terjadinya kekosongan kekuasaan, maka terjadi Sianre Bale (kekuasaan) selama 7 Pariama. Pada waktu itu masyarakat tidak mempunyai pemimpin atau pemerintahan yang menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Rakyat kecil saling berebut kekuasaan. Masyarakat tidak mempunyai pemimpin karena masih percaya bahwa keturunan dari langitlah yang bisa menjadi pemimpin. Dan pada saat itu sudah tidak adalagi keturunan dewa langit di bumi sehingga bumi tidak terkendali dan terjadi peristiwa Sianre Bale. Konflik yang berlarut-larut tersebut membuat masyarakat Luwu semakin jauh dari kemanusiaan.

Dalam kondisi ini, masyarakat tidak mempunyai pegangan lagi hingga datangnya Simpursiang (orang yang dianggap sebagai keturunan dari langit).

---

<sup>27</sup>Putri Nikita Utami, "Sistem Kewarisan Adat Istana Kematuan Luwu di Kota Palopo," (Skripsi, Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), <http://repository.iainpalopo.co.id>

Masyarakat masih mempercayai bahwa Simpursiang masih keturunan dewa langit yang turun dari ke bumi untuk menghentikan kekacauan yang terjadi pada masyarakat Luwu.<sup>28</sup> Sejak saat itu sistem pemerintahan dimulai berjalan dengan baik.

### c. Periode Islam

Penerimaan Islam di Sulawesi selatan, khususnya di kedatuan Luwu di tandai dengan kedatangan tiga orang muballigh yang berasal dari Minangkabau. Menurut Lontara Wajo, ketiga datuk tersebut datang pada abad XVII yang dikenal dengan sebutan “datuk tellue”.

- 1) Abdul Makmur Khatib Tunggal, yang diberi gelar Datuk ri Bandang.
- 2) Khatib Sulung Sulaiman, yang diberi gelar Datuk Sulaiman atau Datuk Pattimang
- 3) Maulana Abdul Jawad Khatib Bungsu, yang diberi gelar Datuk ri Tiro.

Proses masuknya Islam di Kedatuan Luwu berjalan secara damai. Islam di Luwu mulanya masuk di daerah Bua. Tiga orang muballigh tersebut tiba di Pandoso, muara sungai Pa’barasseng daerah Bua dengan menggunakan perahu layar yang bernama Qimar. Setibanya di daerah tersebut, ketiga datuk tersebut bertemu dengan nelayan setempat bernama Latiwajo. Lalu meminta untuk di pertemukan kepada penguasa daerah tersebut.<sup>29</sup> Mendengar permintaan tersebut, segeralah Latiwajo menyampaikan kepada Madika Bua yang bernama Tandi Pau.

---

<sup>28</sup>Putri Nikita Utami, “Sistem Kewarisan Adat Istana Kedatuan Luwu di Kota Palopo,” (Skripsi: Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), <http://repository.iainpalopo.co.id>

<sup>29</sup>Putri Nikita Utami, “Sistem Kewarisan Adat Istana Kedatuan Luwu di Kota Palopo,” (Skripsi: Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), <http://repository.iainpalopo.co.id>

Hadir dalam pertemuan ketiga ulama tersebut, Maddika Bua mengutus cendikawan yang bernama Langkai Bukubuku untuk menyambutnya. Dalam pertemuan itu Maddika Bua dan juga para rombongannya melakukan Singkaremu (dialog) tentang berbagai hal, khususnya tentang ajaran islam dengan Abdul Makmur, Khatib Sulaiman, dan Khatib Bungsu.<sup>30</sup> Menurut cerita masyarakat, Maddika Bua melakukan adu kesaktian dengan datuk Sulaiman. Keduanya saling memperlihatkan kemampuan memahami makna akan hakikat kehidupan. Pada akhirnya Maddika Bua benar-benar mengetahui adanya kebenaran tentang agama Islam, maka Maddika Bua dan para dengan keikhlasan menerima agama Islam, asalkan tidak di ketahui oleh raja Luwu yakni La Pattiware Daeng Parrebung. Karena bentuk sebuah kedurhakaan adalah medahului persetujuan dari penguasa.

Resmi memeluk agama Islam, akhirnya Maddika Bua mengantar ketiga datuk tersebut untuk bertemu dengan penguasa Kerajaan Luwu, pusat kerajaan Luwu yang memang sudah menjadi tujuan utama dalam penyebaran agama Islam.<sup>31</sup> Sebelum berangkat ketiga ulama dan masyarakat Bua membangun mesjid pertama kali di Desa Tana Rigella.

Ketiga ulama dan Maddika bua berangkat ke Malangke untuk menghadap kepada Datu La Pattiware. Ketika kapal sandar, Datu Pattimang melihat kondisi masyarakat Luwu yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Sesampainya di kerajaan, ketiga ulama dipertemukan dengan Datu La Pattiware untuk menyampaikan maksud menyebarkan agama Islam.

---

<sup>30</sup>Idwar Anwar, *Sejarah Luwu*, h. 131.

<sup>31</sup>Istiqamah, “Sistem Pemerintahan Keaduaan Luwu Pada Masa Islam (Abad XVII),” (Skripsi: Makassar, Universitas Alauddin Makassar,2020), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>

Menurut teks Luwu dan Wajo, Datu Luwu La Pattiware Daeng Prabbung (1585-1610) berhasil diislamkan pada tanggal 15 Ramadhan 1003 H, atau 5 Februari 1603 dua tahun sebelum Gowa diislamkan. Datu Luwu kemudian diberikan gelar Sultan Muhammad Mudharuddi dan ketika meninggal diberi gelar *Petta Mattiroe ri Ware*'.<sup>32</sup> Tahun 1603 merupakan tahun yang sangat berharga bagi Kerajaan Luwu, karena agama Islam dinyatakan sebagai agama resmi dan pegangan hidup bagi masyarakat Luwu.

## **2. Struktur Pemerintah Kedaduan Luwu**

- a. Pajung atau Datu, sebagai Kepala Pemerintah dan Opu Cening, sebagai Wakil Pajung atau Datu untuk memimpin persidangan sekiranya baginda berhalangan, serta mengumumkan keadaan perang
- b. Pakkatenni Ade', bertugas melaksanakan pemerintahan yang terdiri dari 4 menteri, yakni:
  - 1) Opu Patunru', selaku Perdana Menteri.
  - 2) Opu Pabbicara, selaku Menteri Kehakiman.
  - 3) Opu Tomarilaleng, selaku Menteri Dalam Negeri.
  - 4) Opu Balirante, selaku Menteri Kesejahteraan Rakyat.
- c. Ade'Asera, terdiri dari 9 pejabat setingkat Gubernur, yaitu:
  - 1) Ana' Tellue, Kepala Pemerintahan Wilayah yang terdiri dari:
    - a) Maddika Bua, meliputi Lili': Kendari, Kolaka, Sangngalla', Pantilang, Wara/Palopo, dan Walenrang.

---

<sup>32</sup>Suariani Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, (Cet. I: Makassar: Lamacca Press, 2013), h. 67.

- b) Maddika Baebunta, meliputi Lili': Donggala/Palu, Nuha, Malili, Wotu, Mangkutana, Bone-Bone, Malangke, Masamba, dan Rogkong.
  - c) Maddika Ponrang, meliputi Lili': Pitumpanua, Larompong, Suli, Bastem (Rante Galla').
- 2) Bendera Tellue, terdiri dari:
- a) Anreguru ana' Arung, adalah Wakil Kaum Bangsawan.
  - b) Anreguru Attoriolong, adalah Wakil Angkatan Bersenjata.
  - c) Anreguru Pampawa Epu, adalah Wakil Kaum Buruh.
- 3) Bate-Bate Tellue, terdiri dari:
- a) Matoa Wange, adalah Wakil Rakyat Wange (wilayah Wajo kini).
  - b) Matoa Cenrana, adalah Wakil Rakyat Cerana (wilayah Bone kini).
  - c) Matoa Lalengtongro', adalah Wakil Rakyat Lalengtongro' (wilayah Bone kini)<sup>33</sup>

Dalam pembentukan anggota Pangadereng (Pemangku/Dewan adat), jabatan-jabatan tersebut di atas dibagi atas dua dewa, yakni:

- 1) Ade' Asera, Dewa Perwakilan Rakyat yang terdiri dari Sembilan orang sebagaimana di atas.
- 2) Ade' Seppulo Seddi, Majelis Permusyawaratan Rakyat yang beranggota 14 orang, tetapi dihitung 12 suara dengan sistem sebagai berikut:
  - a) Pajung/Datu dan Opu Cenning: 2 suara, sebagai Pimpinan Sidang.
  - b) Pakkatenni Ade' (4 orang): 2 suara, sebagai anggota.

---

<sup>33</sup>Istiqamah, "Sistem Pemerintahan Keaduaan Luwu Pada Masa Islam (Abad XVII)," (Skripsi: Makassar, Universitas Alauddin Makassar, 2020), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>

- c) Maddika Bua: 1 suara, sebagai anggota.
- d) Makole Baebunta: 1 suara, sebagai anggota.
- e) Maddika Ponrang: 1 suara, sebagai anggota.
- f) Anreguru Ana' Arung: 1 suara sebagai anggota.
- g) Anreguru Attoriolong: 1 suara, sebagai anggota.
- h) Anreguru Pampawa Epu: 1 suara, sebagai anggota.
- i) Matoa Wage: 1 suara, sebagai anggota.
- j) Matoa Cenrana: 1 suara, sebagai anggota.
- k) Matoa Lalengtongro': 1 suara, sebagai anggota.

Majelis Permusyawaratan Rakyat di atas disebut "Ade' Seppulo Dua" karena ada 12 suara yang berhak menentukan suatu keputusan. Keputusan dewan adat 12 tersebut telah dijadikan sebagai ketentuan dasar hukum kerajaan.<sup>34</sup> Ketetapan tersebut juga tidak mengubah atau mengurangi nilai-nilai hukum yang berlaku sejak pemerintah Datu/Pajung.

Cenning dan Pangngadereng dalam persidangan tidak memberikan suara, hanya mewakili Pajung/Datu dalam memimpin sidang manakala Pajung/Datu berhalangan. Di samping itu bertugas untuk mengumumkan keadaan darurat atau perang apabila situasi kerajaan dianggap rawan.

Menurut Andi Sulolipu Sulthani, struktur pemerintahan Kedaduan Luwu secara tradisional memang merupakan sistem pemerintahan adat yang sangat kuat d masa lalu, terutama sebelum masa kolonial. Kedaduan Luwu adalah salah satu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan. Namun, dimasa kini struktur Kedaduan Luwu tidak lagi berlaku secara

---

<sup>34</sup>Istiqamah, "Sistem Pemerintahan Kedaduan Luwu Pada Masa Islam (Abad XVII)," (Skripsi: Makassar, Universitas Alauddin Makassar,2020), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>

resmi dalam sistem pemerintahan modern, karena Indonesia menganut sistem Negara kesatuan dengan pemerintahan daerah yang diatur oleh undang-undang.<sup>35</sup> Meski begitu, pengaruh dan eksistensi struktur adat Keadatuan Luwu masih tetap hidup dalam konteks budaya dan adat istiadat masyarakat.

### 3. Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial masyarakat Luwu sudah ada sejak masa periode Sarewigading, pelapisan ini masih berlanjut sampai pada masa raja Luwu. Berikut beberapa lapisan sosial masyarakat Luwu:

- a. Keturunan datu/pajung yang terdiri *anakmattola* atau *anakngileng*.
- b. Daeng atau Tomang, yakni mereka yang merupakan keturunan dari Datu yang hidup sebagai rakyat biasa.
- c. Hamba belia, yakni hamba pusaka yang terdiri dari orang rampasan dalam peperangan dan orang-orang yang tidak membayar utang.

Penduduk Luwu juga terbagi dalam tiga kelas:

- a) Bangsawan.
- b) Menengah.
- c) Hamba penggadai diri.<sup>36</sup>

Pada hakikatnya pelapisan masyarakat Luwu hanya terdiri dari dua yakni, *Anakarung* dan *To Maradeka*. Lapisan *Anakarung* merupakan lapisan masyarakat yang paling tinggi. Lapisan ini diyakini sebagai keturunan dewa langit. Sedangkan lapisan *To Maradeka* merupakan lapisan masyarakat yang kebanyakan.

---

<sup>35</sup>Andi Sulolipu Sulthani, Ketua Ritual Adat, *Wawancara*, 14 Agustus 2024.

<sup>36</sup>Istiqamah, "Sistem Pemerintahan Keadatuan Luwu Pada Masa Islam (Abad XVII)," (Skripsi: Makassar, Universitas Alauddin Makassar, 2020), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>

Membicarakan tentang sosial suatu gelar bangsawan pada kalangan masyarakat adat, dirasakan penting terutama untuk mengetahui dan mencari latar belakang pandangan hidup atau sifat-sifat yang mendasari kebudayaan dari suatu masyarakat. Status bangsawan yang dulu sebenarnya tidak mengenal kata andi. Tetapi, gelar andi sebenarnya pemberian dari Belanda yang mengalami perubahan status ketika terjadinya perang. Karena Belanda ingin melakukan politik pecah belah dan membedakan antara satu kelompok dengan lainnya, misalnya dari kelompok para raja atau keraton disebut dengan nama andi dan melekatlah andi itu yang sebenarnya tidak ada sebelumnya dan akhirnya muncul sampai sekarang.

Sebutan andi merupakan sebutan untuk alur kebangsawanan yang diwariskan hasil genetis (keturunan) dari pihak ayah. Gelar ini merupakan tingkatan tertinggi pada masyarakat Bugis dan Luwu. Gelar andi hanya turun menurun berlaku untuk laki-laki. gelar andi tersebut bertujuan untuk menandai bangsawan-bangsawan yang berada dipihak belanda.

Status kebangsawanan dulunya, menggunakan panggilan “La dan We”. Di mana laki-laki bangsawan disebut “La” sedangkan perempuan disebut “We”. Contohnya, seperti La Sawerigading dan perempuan We Tenriabeng.<sup>37</sup> Kemudian “La dan We” mengalami perubahan ketika dirinya sudah ada pada fase yang disebut dengan pernikahan, maka bertambahlah status dibelakang namanya, contohnya La Sulolipu Opu To Panandrang.

---

<sup>37</sup>Andi Sulolipu Sulthani, Ketua Ritual Adat, *Wawancara*, 14 Agustus 2024.

#### 4. Susunan Nama-Nama Raja Kedatuan Luwu

Sesudah dan setelah kemerdekaan atau sebelum dan setelah masuknya Islam di kota Palopo telah ada yang memimpin dan menjadi raja atau datu pada istana kedatuan bahkan tiga perempuan pernah menjadi datu pasca sebelum dan setelah kemerdekaan.<sup>38</sup> Adapun nama-nama para datu yang pernah memimpin istana kedatuan luwu mulai sebelum kemerdekaan hingga sampai saat ini ialah sebagai berikut:

#### Susunan Nama-Nama Raja Kedatuan Luwu

No	Nama-Nama Raja/Datu	Tahun
1.	Puatta Batara Guru	Tahun-Masehi
2.	Puatta Batara Lattu	Tahun-Masehi
3.	Puatta Simpursiang	1268-1293
4.	Puatta Anakkadji	1293-1330
5.	Puatta Tampa Balusu	1330-1365
6.	Puatta Tandra Balusu	1365-1402
7.	Puatta To Ampanangi	1402-1426
8.	Puatta Batara Guru	1426-1458
9.	Puatta Lamariawa	1458-1465
10.	Puatta Datu Ri Sao Lebbi	1465-1507
11.	Puatta Maningoe Ri Badjo	1507-1541
12.	Puatta To Massangkawana	1541-1556
13.	Puatta Datu Maoge	1556-1571
14.	Puatta Etenri Rawe	1571- 1587
15.	Puatta Lapati Ware	1587-1615
16.	Puatta Lapati Pasaung	1615-1637
17.	Puatta Labaso Langi	1637-1663

<sup>38</sup>Putri Nikita Utami, "Sistem Kewarisan Adat Istana Kedatuan Luwu di Kota Palopo," (Skripsi, Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), <http://repository.iainpalopo.co.id>

18. Puatta Sattia Raja	1663-1666
19. Puatta Matinroe Ri Polka	1666-1668
20. Puatta Settia Radja	1668-1704
21. Puatta To Palaguna	1704-1706
22. Puatta Batari Tungke	1706 -1715
23. Puatta Batari Todja	1715-1748
24. Puatta Datu Etenrileleang	1748-1760
25. Puatta Lakaseng	1760-1765
26. Puatta Etenri Leleang	1765-1778
27. Puatta Latenripappa	1778-1810
28. Puatta Etenriwaru	1810-1825
29. Puatta Laoddang Pero	1825-1854
30. Puatta Pati Patau	1854-1880
31. Puatta Matinroe Temma Lullu	1880-1883
32. Puatta Iskandar Opu Daeng Pali	1883-1901
33. Puatta A. Kambo Opu Dg. Ri Sompa	1901-1935
34. Puatta A. Patiware (A.Djemma) Barue	1935-1946
35. Puatta A. Jelling Opu Tosattiradja	1946-1956
36. Puatta A. Patiware (A.Djemma)	1956-1965
37. Puatta A. Alamsyah	1965-2000
38. Puatta A. Tenri Padang Opu Datu	2000-2015
39. Puatta Weaddi Luwu Opu Daengna Patiware	2015-2019
40. Puatta H.Andi Maradang Mackulau Opu to bau	2019-sekarang

---

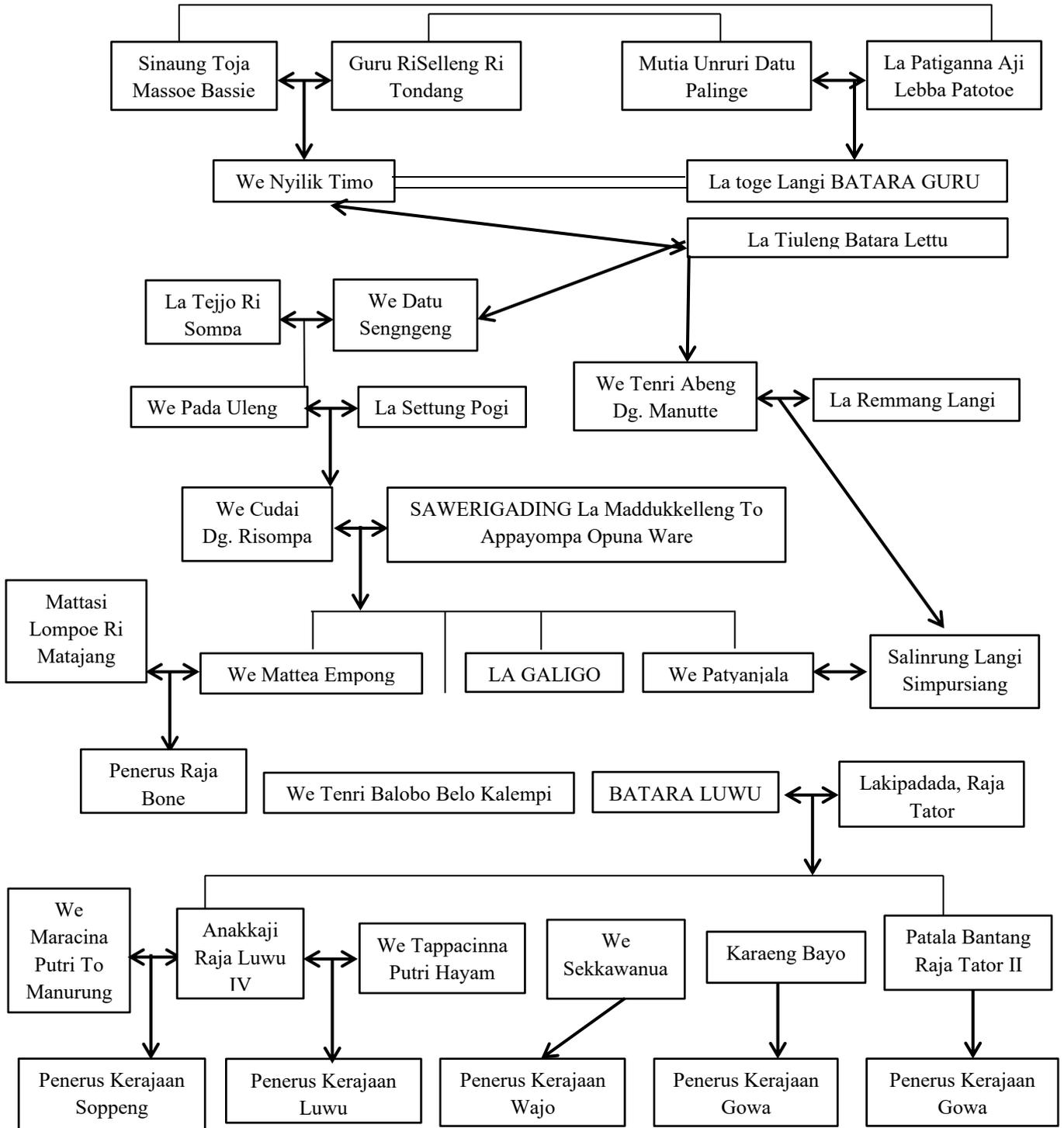
Tabel 4.1 Susunan Nama-Nama Raja Kedatuan Luwu

## 5. Silsilah Keturunan Raja-raja Luwu

Silsilah keturunan raja-raja luwu merupakan bagian penting dari sejarah kerajaan luwu, salah satu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai pusat budaya Bugis. Kerajaan ini memiliki tradisi panjang dalam mencatat silsilah

para raja untuk menjaga legitimasi kekuasaan para raja. Berikut ini bentuk silsilah keturunan raja-raja Luwu:

**SILSILAH KETURUNAN AWAL RAJA/DATU LUWU**



## **B. Hasil Penelitian**

Pusat kerajaan Luwu memiliki dinamika stratifikasi sosial yang dipengaruhi oleh tradisi budaya dan adat istiadat kerajaan luwu. Sistem stratifikasi sosial di Palopo, khususnya dalam kalangan bangsawan, mencerminkan hierarki sosial yang kompleks. Stratifikasi sosial bangsawan di Palopo menunjukkan bagaimana tradisi dan nilai adat beradaptasi dengan perubahan zaman, dari era feodal hingga modern. Perubahan ini mencerminkan proses negosiasi antara warisan budaya dan tuntunan masyarakat kontemporer. Dalam penelitian ini terdapat jumlah informan sebanyak 11 orang dan terkait informasi informan dapat dilihat pada lampiran 2. Untuk mengetahui gambaran terkait hasil penelitian ini, dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti serta dapat menjawab rumusan masalah tentang dinamika stratifikasi sosial bangsawan kota Palopo.

### **1. Eksistensi Para Bangsawan**

Eksistensi para bangsawan, baik di masa lalu maupun di masa kini, mencerminkan keberlanjutan peran dirinya dalam masyarakat, meskipun konteksnya terus berubah. Bangsawan secara tradisional memiliki status tinggi dalam hierarki sosial, dan pengaruhnya dapat terlihat dalam aspek sikap, pendidikan, ekonomi, dan budaya. adapun beberapa pemahaman terkait eksistensi para bangsawan ialah:

#### **a. Eksistensi Bangsawan yang Kuat**

Eksistensi bangsawan mengacu pada keberadaan, peran, dan pengaruh kelompok sosial yang berasal dari golongan elit dalam struktur masyarakat. Bangsawan biasanya memiliki status sosial yang tinggi, yang diwariskan

secara turun-temurun, serta hak-hak istimewa tertentu, seperti kekayaan, pendidikan, dan pengaruh politik. Dalam konteks sejarah, bangsawan seringkali memiliki hubungan dengan sistem feodal, di mana memegang kekuasaan atas wilayah tertentu dan rakyat yang tinggal di dalamnya.<sup>39</sup> Jika membahas tentang keeksistensian bangsawan, tentu setiap daerah memiliki keeksistensian bangsawan yang berbeda-beda.

Eksistensi bangsawan di Palopo sendiri, khususnya yang berasal dari kerajaan Luwu masih terasa kuat hingga saat ini meskipun konteksnya telah berubah dibandingkan masa kejayaan kerajaan tersebut. Bangsawan Luwu tetap dihormati sebagai penjaga tradisi, simbol adat, dan warisan budaya lokal yang kaya. Gelar seperti Datu Luwu masih dianggap penting oleh masyarakat, meskipun lebih bersifat simbolis dibandingkan dengan peran politik langsung yang dimiliki di masa lalu.

Bangsawan di Kota Palopo berperan besar dalam upacara adat dan pelestarian nilai-nilai budaya, seperti dalam perayaan tradisional dan acara resmi yang melibatkan komunitas lokal. Para bangsawan sering diundang untuk memberikan legitimasi simbolis, memperkuat identitas masyarakat, dan menjadi penghubung antara sejarah dan masa kini. Selain itu, sebagian keturunan bangsawan juga terlibat dalam politik modern atau kegiatan sosial, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar tradisional. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Andi Sulolipu Sulthani:

---

<sup>39</sup>Cannadine, David, *The Decline And Fall of The British Aristocracy*. (Anchor, 1992)

“Kalau di Palopo keeksistensian bangsawan masih sangat kuat, karena statusnya kedatuan di kota Palopo masih berlangsung sampai saat ini. Jadi kedatuan Luwu itu masih ada dan menjadi kontrol sosial terhadap pemerintah, seharusnya sih menjadi kontrol sosial yah, karena tidak semua permasalahan-permasalahan harus terselesaikan dengan administrasi Negara atau sistem ketatanegaraan. Ada banyak permasalahan yang harus diselesaikan juga dengan melalui sistem tata adat atau sistem adat dan sebagainya, misalnya masih berlakunya hukum-hukum adat dalam menyelesaikan konflik. Adanya eh yaitu tadi perilaku-perilaku opu itu harus di jaga karena dia adalah cerminan dari kerajaan itu sendiri. Seorang bangsawan itu harus menjaga tatanannya, karena dia itu cerminan dari kerajaan yang berjalan. Misalnya budaya *tabe'*, eh apanamanya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge itu semua yang harus dijaga dan Alhamdulillah di Luwu itu masih terjaga ya. Dimana adanya sure' lagaligo yang menjadi naskah klasik terpanjang di dunia, nah siapa yang bisa melestarikan itu kalau bukan kita, menjaga semua itu. Banyak hal sebenarnya yang perlu kita jaga karena semua itu menjadi simbol bagi masyarakat Luwu, karna simbol itu adalah salah satu bentuk kontrol komunikasi, kontrol sosial dan sebagainya. Contoh budaya sarung mulai hilang, orang dulu pakai sarung, kenapa dia pakai ikat sebelah kiri dan kenapa dia ikat sebelah kanan yah itu untuk menjaga kualitas dalam berkomunikasi, kalau orang ikat sarung di sebelah kiri artinya orang itu belum menikah, sedangkan sebelah kanan artinya dia sudah menikah, jadi kalau sudah menikah tandanya kita tidak berani ngomong sembarangan. Kalau sudah janda sebelah kanan tapi memakai baju dengan warna agak sedikit tua, kenapa karena dia sudah melewati satu fase. Nah tatanan itulah terkadang yang harus terjaga karena kalau tidak terjaga kita sudah kehilangan keseimbangan dan mengingatkan bahwa kita pernah punya peradaban. Kenapa orang menggunakan *talettu* atau kain putih, untuk mengajarkan orang untuk senantiasa berada di jalan yang bersih”.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Andi Sulolipu Shultani dapat dipahami bahwa kalau di kota Palopo eksistensi bangsawan masih dikategorikan sangat kuat karena status kedatuan di kota Palopo masih berlangsung sampai saat. Jadi, kedatuan Luwu masih ada dan menjadi kontrol sosial terhadap pemerintah, sebab tidak semua permasalahan-permasalahan harus terselesaikan dengan administrasi Negara atau sistem ketatanegaraan. Selain

---

<sup>40</sup>Andi Sulolipu Sulthani, Ketua Ritual Adat, *Wawancara*, 14 Agustus 2024.

ada banyak permasalahan yang harus diselesaikan juga dengan melalui sistem tata adat. Misalnya seperti masih berlakunya hukum-hukum adat dalam menyelesaikan konflik. Dengan demikian perilaku-perilaku opu juga harus dijaga karena opu adalah cerminan dari kerajaan itu sendiri. Seorang bangsawan harus menjaga tatanannya, sebab bangsawan merupakan cerminan dari kerajaan yang berjalan. Misalnya budaya tabe, sipakatau, sipakalebbi, sipakainge itu semua harus dijaga dan di Luwu masih terjaga. Adanya sure' lagaligo yang menjadi naskah klasik terpanjang di dunia harus tetap dilestarikan sebab siapa lagi yang akan melestarikannya kalau bukan seorang bangsawan. Banyak hal yang perlu seorang bangsawan jaga karena semua itu menjadi simbol bagi masyarakat Luwu. Sebab simbol adalah salah satu bentuk kontrol komunikasi, kontrol sosial dan sebagainya. Salah satu contoh budaya yang sudah mulai hilang di tanah Luwu ialah budaya sarung di mana, seseorang dulu pakai sarung ada yang mengikat sarungnya disebelah kiri adapula yang mengikat sarungnya disebelah kanan hal itu bertujuan untuk menjaga kualitas dalam berkomunikasi. Jika seseorang mengikat sarung disebelah kiri berarti orang itu belum menikah, sedangkan jika seseorang mengikat sarung disebelah kanan berarti orang itu sudah menikah. Jadi kalau sudah menikah tandanya seseorang tidak berani berbicara sembarangan. Demikian halnya dengan janda mengikat sarungnya disebelah kanan tetapi memakai baju dengan warna agak sedikit tua, sebab orang tersebut sudah melewati satu fase. Tatanan itulah yang harus terjaga karena kalau tidak

terjaga seseorang sudah kehilangan keseimbangan dan hal itu sebagai pengingat bahwa seseorang pernah punya peradaban.

Hal yang tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Dg Makkalu bahwa:

“Kami memiliki tugas untuk menjaga adat atau menjadi penengah konflik di masyarakat dan juga melestarikan budaya. Contohnya itu, kalau ada acara adat kayak pernikahan atau musyawarah di kelurahan saya masih di undang. Jadi meskipun sekarang sistem pemerintahan dan bukan sistem kerajaan, tapi masih ada peran kami untuk ikut serta dalam hal itu tadi, itulah kenapa eksistensi bangsawan sampai saat ini masih kuat di kota Palopo, bukan Cuma apale karena ada di bilang garis keturunan tapi karena perannya kami yang masih menjaga adat dan budaya kita ini”.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Dg Makkalu dapat dipahami bahwa tugas utama para bangsawan adalah menjaga adat, menjadi penengah dalam konflik masyarakat, serta melestarikan budaya. Contohnya, dalam acara adat seperti pernikahan atau musyawarah di kelurahan, bangsawan masih diundang untuk berpartisipasi. Meskipun sistem pemerintahan saat ini bukan lagi sistem kerajaa, peran tersebut tetap ada dalam menjaga tradisi. Oleh karena itu, eksistensi bangsawan kota Palopo masih kuat hingga saat ini. Bukan hanya karena garis keturunan, tetapi juga Karen peran dalam melestarikan adat dan budaya.

Hal yang tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Andi Oddang bahwa:

“Eksistensi bangsawan ini toh kalau cuma mengandalkan dari gelar warisan bisa jadi lama-lama akan pudar. Tapi kami para bangsawan masih tetap menjaga dan berkontribusi di masyarakat. Makanya nak

---

<sup>41</sup>Dg Makkalu, Keturunan Bangsawan Kota Palopo, *Wawancara*, 20 Februari 2025.

sampai sekarang itu, kalau ada masalah adat atau musyawarah yang penting, masyarakat masih tetap meminta pendapat dari saya”.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Andi Oddang dapat dipahami bahwa eksistensi kebangsawanan ini tidak dapat bertahan hanya dengan mengandalkan gelar warisan, karena lama-kelamaan bisa memudar. Namun, peran dalam menjaga adat dan berkontribusi di masyarakat tetap dipertahankan. Oleh karena itu, hingga saat ini dalam permasalahan adat atau musyawarah penting, masyarakat masih meminta pendapat dari bangsawan.

Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan dalam penelitian Andi St. Aisyah di mana dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa bangsawan dapat dibedakan dengan masyarakat lainnya dengan melihat penyematan gelar andi di depan namanya, namun bukan hanya itu saja. Bangsawan juga memiliki empat sifat yang harus dimiliki dalam diri bangsawan yaitu, *lempu, getteng, dan temmappasilaineng*. Selain itu, bangsawan juga mempunyai sikap yang lemah lembut dan menghargai orang lain. Dengan menganut pula prinsip kebangsawanan leluhurnya dijadikan pedoman dalam hidupnya, sehingga kehormatan mampu disegani sebagai kaum bangsawan tetap dimilikinya.<sup>43</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi bangsawan masih sangat kuat yang dilihat dari pemberian gelar andi dan sikap yang dimiliki oleh bangsawan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa eksistensi bangsawan di Luwu masih tergolong kuat, karena masih banyak para

---

<sup>42</sup>Andi Oddang, Keturunan Bangsawan Kota Palopo, *Wawancara*, 03 Maret 2025.

<sup>43</sup>Andi St. Aisyah, “*Eksistensi Kaum Bangsawan dalam Birokrasi di Kabupaten Bone*,” (Skripsi, Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2019), <https://eprints.unm.ac.id/>

bangsawan yang memperhatikan keeksistensiannya. Hal tersebut dapat dilihat dari segi tatanan sebuah kerajaan yang harus dijaga. Selain itu, dari penelitian lain, eksistensi bangsawan juga masih terjaga yang dilihat dari pemberian gelar pada nama seorang bangsawan dan sikap yang dimiliki oleh para leluhurnya masih dijaga dan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi rumah yang di tempati oleh tiga bangsawan memiliki rumah panggung sederhana yang terbuat dari papan kayu rumah tersebut berdiri kokoh di atas tiang-tiang mirip dengan rumah masyarakat biasa. Ketiganya memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat meskipun memiliki status sebagai seorang bangsawan, ketiganya tidak menjaga jarak melainkan hidup berdampingan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Eksistensi bangsawan yang biasa saja

Eksistensi bangsawan yang dianggap biasa saja menunjukkan bahwa peran para bangsawan dalam masyarakat telah mengalami pergeseran. Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan dalam penelitian Sailal Arimi yang di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kaum bangsawan Jawa telah mengalami pergeseran karena adanya faktor yaitu yang mana kaum bangsawan (*priyayi*) Jawa telah beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang mengakibatkan terjadinya friksi kepentingan kelompok, sehingga karakter atau ciri komunitas ini mengalami pergeseran. Pergeseran ini membawa kaum

bangsawan ke dominan kekuasaan yang semakin melemah.<sup>44</sup> Dahulu, bangsawan mungkin memiliki pengaruh besar dalam struktur sosial dan politik. Namun, seiring modernisasi dan perubahan nilai dalam masyarakat, status keturunan tidak lagi menjadi faktor utama yang menentukan posisi seseorang dalam stratifikasi sosial. Di kota Palopo, keberadaan bangsawan cenderung lebih simbolis, terutama dalam acara adat atau kegiatan budaya tertentu, tanpa memberikan pengaruh besar pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

Bangsawan yang mengabaikan gelar dan adat istiadat menunjukkan perubahan cara pandang terhadap tradisi yang dulunya dianggap sakral. Serta cenderung memandang bahwa gelar kebangsawanan dan ritual adat tidak lagi relevan dengan nilai-nilai kehidupan modern. Sikap ini didasari oleh keyakinan bahwa penghormatan terhadap seseorang tidak semestinya diukur dari gelar atau kemegahan upacara adat, melainkan bagaimana seseorang menjalin hidupnya dan meninggalkan warisan moral atau sosial. Sebagaimana yang disampaikan Andi Nurul:

“Kalau saya toh, nasionalisme mika di’, begini saya itu keturunan saya itu tidak begitu, contoh kalau ada orang mati, ada biasa diatasnya pake baju bodo, kalau saya itu keluar dari yang begitu-begitu, karena pesannya sa punya nenek na bilang begini apapun bisa ko kerja tapi ketika ko mati jangan ada apa-apa”. Saya pada prinsipku to, maksudnya sudah mati miki ini kenapa ada lagi begitu-begitu. Jadi saya hilangkan begitu, karena nenekku saya itu mengarah ke agama, jadi saya tidak menganut begitu-begitu. Saya ada pada prinsip lebih menghargai orang tua dari pada adat. Yang pastikan saya pada prinsipku terserah mi kau jangko bilang dirimu bangsawan baru saya moko injak-injak, tapi kalau kita saling menghargai kan bagus.

---

<sup>44</sup>Sailal Arimi, “Masyarakat dan Budaya,” *Pergeseran Kekuasaan Bangsawan Jawa Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis* 10, no 2 (2008): 18, <http://download.garuda.kemdikbud>

Manusia kan saling menghargai jih nabukan ji kebangsawanan mau kasih masukki surga. Selain itu, saya juga sudah tidak peduli dengan panggilan andi atau opu dan sebagainya”.<sup>45</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Andi Nurul dapat dipahami bahwa keeksistensian bangsawan di kota Palopo menurut Andi Nurul sudah bersifat nasionalisme sebab keturunannya sudah tidak mengikuti adat-adat yang dilakukan oleh seorang andi. Contohnya ketika ada orang meninggal, adat seorang bangsawan memakaikan baju bodo di atasnya. Tapi kalau Andi Nurul sendiri sudah tidak melakukan seperti itu. Sebab ada pesan dari nenek Andi Nurul bahwa apapun bisa dikerjakan tetapi ketika seseorang meninggal jangan ada apa-apa yang mengikut. Prinsip Andi Nurul ketika seseorang sudah meninggal sudah tidak ada adat yang mengikut jadi, Andi Nurul menghilangkan hal seperti itu karena neneknya lebih mengarah kepada agama. Selain itu Andi Nurul berprinsip lebih menghargai orang tua dari pada adat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Andi Nurul tetap pada prinsipnya dan tidak ingin direndahkan oleh siapapun bahkan bangsawan sekalipun dan harus tetap menerapkan yang namanya sikap saling menghargai. Karena menurut andi nurul sikap saling menghargai itu penting dan bukanlah kebangsawanan yang membawa seseorang ke surga. Selain itu, andi Nurul sudah tidak peduli jika namanya tidak dipanggil dengan sebutan gelar andi, opu, atau sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa eksistensi bangsawan di Luwu sudah ada sebagian dari keturunan bangsawan yang

---

<sup>45</sup>Andi Nurul, Keturunan Bangsawan Kota Palopo, *Wawancara*, 18 Agustus 2024.

menganggapnya biasa saja, sebab sudah tidak memperdulikan yang namanya kebudayaan dari sebuah kerajaan serta tidak menganggap penting pemberian gelar andi atau opu yang mengikut pada namanya. Selain itu, dalam penelitian lain juga mengungkapkan bahwa eksistensi bangsawan sudah bukan menjadi hal yang utama, karena seseorang yang memiliki gelar keturunan bangsawan tidak selamanya berada pada tingkat atas, tetapi orang yang bukan keturunan bangsawan bisa saja memiliki peranan yang penting atau kedudukannya terlihat lebih tinggi sebab dirinya memiliki pendidikan yang tinggi sedangkan ada sebagian andi yang tingkat pendidikannya biasa saja. Jadi, sebagian orang melihat kedudukan seseorang dari segi pendidikannya bukan dari segi keturunannya.

Berdasarkan hasil observasi, rumah yang di tempati andi Nurul berbahan dasar dari batu bata dengan rumah yang cukup luas. Di kehidupan andi Nurul beliau cukup merakyat. Di mana andi Nurul tidak membatasi tetangganya untuk masuk di rumahnya. Beliau tidak mempermasalahkan panggilan kebangsawanannya dari warga sekitarnya. Ada yang memanggil Opu da nada yang memanggilnya hanya sebutan Ibu, beliau hanya perlu di hormati sebagai orang tua.

c. Transformasi Gelar Bangsawan

Transformasi gelar bangsawan di Palopo menunjukkan bahwa status sosial kini tidak lagi hanya ditentukan oleh garis keturunan, tetapi juga oleh faktor ekonomi dan pengaruh sosial. Transformasi gelar bangsawan telah mengalami pergeseran makna, dari simbol keturunan murni menjadi

representasi status dan prestise atau penghargaan dalam masyarakat. Transformasi gelar bangsawan mencerminkan perubahan struktur sosial, di mana kekayaan dan jabatan dapat menggantikan keturunan sebagai syarat pengakuan bangsawan. Sebagaimana yang di sampaikan ibu Isma:

“Sekarang kayaknya kalau orang punya banyak uang nak, langsung dipanggil Opu. Padahal dulunya, Opu itu hanya untuk keturunan kerajaan setau saya. Sekarang melihat uang mi orang kalau banyak uangnya di panggil Opu mi, tapi biasanya orang yang seperti itu di beri gelar bangsawan tapi dia tidak punya gelar bangsawan, karena dia di masyarakat bagus. Orang begitu to banyak bantu warga, ada juga masjid na bangun, dia jadi donaturnya makanya orang jadi segan liat dia terus di panggil Opu mi”.<sup>46</sup>

Berdasarkan pernyataan dari ibu Isma dapat dipahami bahwa pada zaman sekarang gelar Opu mengalami perubahan, di mana gelar Opu juga bisa berlaku bagi orang yang memiliki banyak uang. Akan tetapi hal tersebut dapat dilihat dari kehidupannya dalam bermasyarakat, di mana orang yang diberikan gelar Opu tersebut memiliki kontribusi yang sangat bagus di masyarakat seperti suka membantu warga, bangun masjid dan menjadi donaturnya. Sehingga masyarakat yang melihat hal tersebut menjadi segan dan memberikan gelar Opu kepada orang tersebut.

Hal ini berbeda dengan pernyataan dari bapak Masaruddin Rauf yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya saya kurang nyaman di panggil opu nak, karena saya ini juga tidak ada keturunan dari bangsawan. Saya cuma pengusaha yang kebetulan Alhamdulillah yaa sukses. Saya pribadi tidak mau juga sebenarnya dianggap sebagai Opu. Tapi, saya hargai pemberian nama itu dari masyarakat. Tapi yang sebenarnya itu kehormatan kan tidak harus dari gelar, saya mau dihormati karena perbuatan saya”.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Isma, Masyarakat Biasa, *Wawancara*, 03 Maret 2025

<sup>47</sup>Masaruddin Rauf, Masyarakat Biasa, *Wawancara*, 03 Maret 2025.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Masaruddin Rauf dapat dipahami bahwa bapak Masaruddin Rauf kurang nyaman dipanggil sebagai Opu karena tidak berasal dan tidak memiliki keturunan bangsawan. Bapak Masaruddin hanya seorang pengusaha yang berjaya. Pemberian gelar Opu tersebut diberikan kepada masyarakat dan dihargai oleh bapak Masaruddin. Menurutnya kehormatan itu tidak datang dari gelar tetapi bisa saja dari perbuatan yang dilakukan.

Berdasarkan kedua informan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat memberikan gelar Opu kepada seseorang secara sosial karena dianggap berjasa atau memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Di mana orang tersebut berperilaku baik, banyak membantu warga, dan memiliki jasa dalam pembangunan seperti pembangunan masjid atau menjadi donatur. Sementara itu, bapak Masaruddin menolak di panggil sebagai Opu karena merasa bahwa dia tidak memiliki garis keturunan dari bangsawan beliau hanya seorang pengusaha akan tetapi beliau menghargai pemberian gelar Opu tersebut. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa kekayaan bisa berpengaruh kuat dalam hubungan sosial karena orang yang kaya bisa mendapatkan penghormatan seperti bangsawan termasuk dalam penggunaan gelar.

Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Rosmiati, di mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berbicara mengenai ekonomi, berarti menyangkut kemepilikan. Ekonomi bisa mempengaruhi konsep masyarakat bahwa tingkat pencapaian ekonomi seseorang bisa disejajarkan dengan

bangsawan.<sup>48</sup> Hal ini merupakan gejala umum yang terjadi di masyarakat, namun dalam kasus Bulutanah, ternyata gejala ini memberikan dampak terhadap penilaian akan kriteria bangsawan.

## 2. Strategi Mempertahankan Peran dan Keeksistensian Bangsawan Kota Palopo

### a. Menjaga Sikap dan Perbuatan Sesama Masyarakat

Bangsawan seharusnya menunjukkan sikap yang mencerminkan martabat dan tanggung jawab terhadap status yang dimiliki. Sikap rendah hati menjadi penting agar tidak memandang gelar sebagai alat untuk merasa lebih unggul dari orang lain, melainkan sebagai tanggung jawab untuk mengayomi dan melayani masyarakat. Selain itu, sikap terbuka terhadap perubahan juga dibutuhkan, mengingat dunia terus berkembang. Bangsawan yang bijak akan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas tradisional. Sebagaimana yang disampaikan Andi Baso:

“Intinya bangsawan itu dia harus menjadi contoh, kalau opu itu kan orang panutan umat ceritanya, itu sih hanya singkatan yah. Seorang opu itu tidak semata-merta bahwa dia opu dia harus dilayani, justru karena orang-orang bangsawan itu dialah pelayan masyarakat sebenarnya karena apa, karena dia harus jadi contoh, dia harus menjadi orang tua yang bagaimana menjaga anak-anaknya, menjaga perilakunya, dan menjaga lingkungannya. Ingat opu itu bukan suatu yang akan dibanggakan kesenangan pribadi pencapaian sesaat, justru opu itu sebuah amanah. Opu bukan jaminan bahwa akan masuk surga tapi opu adalah sebuah amanah, prestasi yang kamu harus jaga”.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Rosmiati, “Bangsawan Di Tanah adat (Studi Kasus Perubahan Nilai Sosial Pada Bangsawan di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone)”. (Skripsi: Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar): 56, <https://digilibadmin.unismu.ac.id>

<sup>49</sup>Andi Baso, Keturunan Bangsawan Kota Palopo, *Wawancara*, 14 Agustus 2024.

Berdasarkan pernyataan dari Andi Baso dapat dipahami bahwa seorang bangsawan harus menjadi contoh karena opu merupakan panutan seorang umat. Seorang opu tidak serta merta bahwa dirinya opu dirinya juga harus dilayani, justru karena orang-orang bangsawan itu dialah sebagai pelayan masyarakat, sebab seorang bangsawan harus jadi contoh, harus menjadi orang tua dalam menjaga anak-anaknya, menjaga prilakunya, dan menjaga perilakunya. Status opu bukan sebagai suatu hal yang akan dibanggakan atau kesenangan pribadi seperti pencapaian sesaat. tetapi opu itu sebuah amana dan opu tidak memiliki jaminan bahwa akan masuk surga, tetapi opu adalah sebuah amanah serta prestasi yang harus seseorang jaga. Hal yang tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Andi Sulolipu Sulthani bahwa:

“Sebenarnya andi itu *soul* (jiwa), saya kere tapi tidak berarti sifat kekerean saya harus menghilangkan status ke-andian saya. Tapi saya adalah orang yang mungkin bisa berada ditelapak kaki ibu, tapi bukan berarti saya lebih rendah dari anda. Andi itu bukan karena ekonomi, andi itu karena perilaku atau sikap. Isi kapasitas andimu jangan kosongkan arti andi dalam hidupmu dengan kepasrahan, tapi isi kapasitas andimu adalah perilaku-perilaku yang berguna, yang lebih baik maka orang akan melihatmu seperti itu. Saya sama sekali gak punya tapi saya enak-enak saja, saya gak mau pusing dengan seperti itu artinya adalah andi itu *win solution*. Kekayaan andi sebenarnya adalah sifat dan perilakunya, andi dan opu adalah kemuliaan tapi bukan status, perilaku yang menggambarkan anda di tengah-tengah masyarakat. Kalau anda baik, dan anda berguna anda tinggal saja di rumah maka RT saja akan datang mencari anda. Lingkungan akan selalu mencari anda, kenapa? Karena anda adalah gambaran dari pada bangsawan, manusia yang berbangsa itu adalah manusia yang bertatanan”.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Andi Sulolipu Sulthani, Ketua Ritua Adat, *Wawancara*, 14 Agustus 2024.

Berdasarkan penjelasan dari Andi Sulolipu Shulthani dapat dipahami bahwa andi merupakan soul (jiwa). Andi Sulolipu menganggap bahwa dirinya tidak mampu tetapi bukan berarti sifat ketidakmampuannya itu harus menghilangkan status kebangsawannya. Tapi menurutnya dirinya adalah orang yang mungkin bisa berada ditelapak kaki ibu, tetapi bukan berarti dirinya lebih rendah dari orang lain. Andi itu bukan dilihat dari segi ekonomi, tetapi andi itu dilihat dari perilaku atau sikap. Menurut Andi Sulolipu isi kapasitas seorang andi jangan pernah dikosongkan dalam hidup seseorang dengan penuh kepasrahan, tetapi isi kapasitas dari seorang andi adalah perilaku-perilaku yang berguna dan lebih baik sehingga seseorang akan melihatnya seperti itu. Menurut Andi Sulolipu dirinya tidak punya apa-apa tetapi dirinya merasa nyaman saja, karena dirinya tidak mau pusing dengan hal ekonomi. Sebab andi itu adalah *win solution*. Kekayaan andi yang sebenarnya adalah sifat dan perilakunya. Andi dan opu adalah kemuliaan, tetapi bukan status. perilaku yang menggambarkan di tengah-tengah masyarakat. Hal itu dapat dilihat jika seseorang baik dan berguna, seseorang tinggal saja di rumahnya maka RT akan datang dan mencari seseorang tersebut. Lingkungan akan mencari seseorang sebab dirinya adalah gambaran pada bangsawan, manusia yang berbangsa itu adalah manusia yang betatanan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan salah satu strategi atau aspek yang penting dalam

mempertahankan keeksistensian para bangsawan. Karena, sikap yang baik, sopan, amanah, dan sebagainya tentu akan mencerminkan bagaimana bangsawan yang sebenarnya. Jadi, seorang bangsawan harus berperilaku baik, agar menjadi contoh bagi masyarakat biasa. Sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an Surah Al-Furqan/25:63, Allah swt. Berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
قَالُوا سَلَامًا ۝٦٣

Terjemahannya:

“Adapun hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan, “salam”.<sup>51</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang sikap manusia menjadi pribadi yang tenang, sabar, dan rendah hati. Bukan hanya kepada orang baik, tapi juga ketika menghadapi orang yang tidak menyenangkan. Hal ini termasuk akhlak mulia yang sangat dicintai Allah swt.

Hal yang sama ditemukan pada penelitian Sriyanti yang di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkah laku keseharian yang dilakukan oleh golongan bangsawan terhadap non bangsawan itu dapat dilihat dari bahasa, adat istiadat dan sopan santun dalam bersikap terhadap semua orang.<sup>52</sup> Hal inilah yang harus dicontohkan golongan bangsawan terhadap non bangsawan, dengan demikian golongan non

<sup>51</sup>Kementrian Agama RI, *Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 365

<sup>52</sup>Sriyanti. “Pola Interaksi Masyarakat Bangsawan Dengan Non Bangsawan di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur”. Vol. 2, No.2 (Desember 2018). <https://e-journal.hamzanwadi>

bangsawan akan mengajarkan hal tersebut terhadap keluarganya, tetangganya, bahkan di masyarakat sekitarnya sehingga mencerminkan suasana nyaman damai.

b. Berpendidikan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam strategi seorang bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanannya, khususnya di era modern yang sangat dinamis. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berarti memperoleh gelar formal, tetapi juga mencakup pembelajaran sepanjang hayat untuk memahami berbagai aspek kehidupan, mulai dari tradisi hingga perkembangan teknologi dan dinamika sosial.

Seorang bangsawan yang menghargai pendidikan menunjukkan kesadaran bahwa gelar atau status saja tidak cukup untuk mendapatkan penghormatan di masyarakat saat ini. Para bangsawan harus mampu membuktikan diri melalui wawasan, kecakapan, dan kontribusi yang relevan. Pendidikan membantu untuk memahami perubahan zaman dan memberi kemampuan untuk beradaptasi, baik secara personal maupun dalam kapasitas para bangsawan sebagai pemimpin adat atau simbol budaya. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Andi Sulolipu Sulthani :

“Pendidikan sangat berpengaruh yah, kenapa? Karena orang tidak akan mengetahui kearifan lokal kalau tidak ada kurikulum tentang bagaimana mengenal kearifan lokal. Pendidikan yang tidak mempunyai ikatan di dalamnya maka dia menjadi pendidikan tanpa ruh. Jadi sebatas ilmu saja tapi tidak mempunyai tatanan, tidak mempunyai tujuan yang tidak jelas. Kalau tujuan tidak jelas anda bisa menjadi bobrok, bobrok disini mengarah pada perilaku, bisa saja menjadi perusak, penghancur dan sebagainya. Jadi kalau

dikatakan peran ilmu, yah ilmu sangat berperan. Pendidikan sangat berperan, kalau pendidikan diberikan untuk pembelajaran kepada generasi selanjutnya, maka mereka akan tahu bahwa kita pernah punya sebuah peradaban, sebuah kerajaan besar maka otomatis kita akan menjaga itu sebagai karakter sebuah bangsa”<sup>53</sup>.

Berdasarkan penjelasan dari andi Sulolipu di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sangat berpengaruh karena seseorang tidak akan mengetahui keraifan lokal jika tidak ada kurikulum tentang bagaimana mengenal kearifan lokal. Pendidikan yang tidak memiliki ikatan didalanya, maka hal tersebut menjadi pendidikan tanpa ruh. Jadi, sebatas ilmu saja tetapi tidak mempunyai tatanan, dan tidak memiliki tujuan yang tidak jelas. Ketika tujuan tidak jelas tentu seseorang bisa menjadi buruk. Dalam hal ini buruk mengarah pada perilaku, bisa saja menjadi perusa, penghancur, dan sebagainya. Jadi, ilmu sangat berperan begitupun juga dengan pendidikan. Ketika pendidikan diberikan untuk pembelajaran kepada generasi selanjutnya, maka seseorang akan tahu bahwa dirinya pernah punya sebuah peradaban dan sebuah kerajaan besar, sehingga otomatis dirinya akan menjaga hal tersebut sebagai karakter sebuah bangsa. Hal yang tidak jauh berbeda dikatakan oleh andi Sumriani bahwa:

“Pendidikan sangat-sangat berpengaruh, maksudnya kita tidak bisa terikat bahwa kita bangsawan tidak usah sekolah tinggi, tidak usah bergabung dengan orang yang bukan bangsawan jadi untuk menempuh pendidikan tidak seperti itu yah, jadi kalau dalam hal pendidikan itu kita tetap mendorong memberi support anak-anak kita untuk terus berkarir, mencapai cita-citanya dalam meraih kesuksesannya dalam bersekolah”.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Andi Sulolipu Sulthani, Ketua Ritual Adat, *Wawancara*, 14 Agustus 2024.

<sup>54</sup>Andi Sumriani Syahrir, Keturunan Bangsawan kota Palopo, *Wawancara*, 18 Agustus 2024.

Berdasarkan penjelasan dari andi Sumriani diatas dapat dipahami bahwa pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan. Dalam artian seseorang tidak bisa terikat bahwa dirinya seorang bangsawan tidak usah sekolah tinggi atau tidak usah bergabung dengan orang yang bukan bangsawan. Jadi, untuk menempuh pendidikan tidak seperti itu konsepnya. Tetapi dalam hal pendidikan seseorang harus tetap mendorong dan memberi support kepada anak-anaknya untuk terus berkarir serta mencapai cita-citanya dalam meraih kesuksesan ketika bersekolah.

Hal yang tidak jauh berbeda dikatakan oleh andi Sermila bahwa :

“Seseorang yang dianggap sebagai bangsawan tentunya kan harus menjadi panutan untuk masyarakat untuk banyak orang yah. Jadi memiliki pendidikan yang tinggi itu juga penting, dulu seorang bangsawan itu kan dikenal karena dia cerdas. Jadi bukan dari keturunan tapi juga kecerdasannya, jadi harus ki miliki yang namanya wawasan yang luas.”<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan dari andi Sermila diatas dapat dipahami bahwa seseorang yang dianggap sebagai bangsawan harus menjadi panutan bagi masyarakat. Oleh karena itu, memiliki pendidikan yang tinggi sangat penting. Dahulu, seorang bangsawan dikenal bukan hanya karena keturunannya, tetapi juga karena kecerdasannya. Dan harus memiliki wawasan yang luas.

Hal yang tidak jauh berbeda dikatakan oleh ibu Nurheda salah satu informan pendukung dalam penelitian ini bahwa :

“Kalau masalah pendidikan dalam opo itu memang diperlukan, karena pada saat kita berbicara memang harus mengeluarkan kata-

---

<sup>55</sup>Andi Sermila, Keturunan Bangsawan Kota Palopo, *Wawancara*, 03 Maret 2025

kata yang sopan, halus, baik, dan lembut, karena hal itu termasuk mi bagian dari pendidikan dan ada nilai sopan santunnya di dalam berbicara maupun berperilaku. Sebab tidak sesuai dengan kategori atau perilaku seorang bangsawan kalau dia berkata kasar. Masa seorang andi harus berkata kasar, nah itu tidak mencerminkan kebangsawanannya”.<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan dari ibu Nurhaeda diatas dapat dipahami bahwa menurut ibu nurheda pendidikan dalam andi itu memang diperlukan, karena pada saat orang berbicara memang harus mengeluarkan kata-kata yang sopan, halus, baik, dan lembut. Sebab hal itu termasuk bagian dari pendidikan dan terdapat nilai sopan santun di dalamnya ketika berbicara maupun berperilaku. Dengan demikian orang yang tidak berperilaku baik tentu tidak sesuai dengan kategori atau perilaku seorang bangsawan. Karena tidak seharusnya seorang andi berkata kasar dan hal itu tidak mencerminkan kebangsawanannya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi semua orang termasuk seorang bangsawan. Karena orang yang memiliki pendidikan tentu akan berperilaku baik dengan ilmu yang dimiliki dan adab yang diterapkan. Oleh karena itu, sangat penting pendidikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang di dapat dan diketahui ketika seseorang memiliki pendidikan serta cita-cita yang diinginkan akan tercapai.

Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan dalam penelitian Rochmawati yang di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sulawesi

---

<sup>56</sup>Nurhaedah, Masyarakat Biasa, *Wawancara*, 30 Agustus 2024.

Selatan. Pengaruh tingkat pendidikan seseorang sangat berperan sentral dalam menentukan status sosialnya.<sup>57</sup> Peranan pendidikan lebih dominan dan sangat berpengaruh dalam menentukan derajat sosial seseorang.

Berdasarkan hasil observasi andi Sumriani Syahrir memiliki rumah berbahan dasar batu bata atau tembok. Sebagai seorang bangsawan beliau memiliki pekerjaan sebagai seorang Lurah. Dan dia harus bersikap netral atau adil pada masyarakat setempat. Sebagai seorang Lurah beliau dijadikan contoh dan panutan oleh masyarakat.

c. Mapan Secara Ekonomi

Ekonomi adalah bagian penting yang harus dikelola oleh bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanan di masyarakat, terutama di era modern. Dahulu, gelar kebangsawanan dianggap sebagai simbol kehormatan dan kedudukan yang tinggi. Tetapi kini, faktor ekonomi sering kali menjadi tolak ukur utama dalam menilai status sosial seseorang. Jika seorang bangsawan tidak memiliki kekuatan ekonomi, masyarakat cenderung menganggap gelar kebangsawanannya tidak lagi relevan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki gelar bangsawan tetapi sukses secara ekonomi justru mendapatkan penghormatan yang sama atau bahkan lebih besar. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai sosial, di mana keberhasilan materi dianggap lebih penting daripada warisan budaya atau gelar tradisional. Sebagaimana yang disampaikan andi Sumriani bahwa:

---

<sup>57</sup>Rochmawati, "Dinamika Kelompok Sosial Budaya Di Kota Makassar: Memudarkan Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan", *Masyarakat dan Budaya* 19, No. 2 (2017). <https://jmb.lipi.go.id>

“Faktor ekonomi memang sangat mendukunglah 80%, karena sekarang itu apalagi di era modern. orang kalau bukan bangsawan, kalau dia sudah kaya, bermobil biasa mi di panggil opu. Tapi perlu kita ketahui nak, opu itu belum tentu andi, dan andi itu sudah pasti opu. Contoh kecil, orang kaya biasa na panggil orang “opu”, opu itu dimana-mana dan coba telusuri apakah dia andi, orangkan senang kalau dipanggil opupadahal bukan sebenarnya bangsawan, hanya karena faktor ekonominya sehingga dia dipanggil opu tapi sebenarnya dia bukan andi. Ada yang andi tapi karena ekonominya kasian jadi orang tidak peduli dia padahal sebenarnya dia wajar dipanggil opu”.<sup>58</sup>

Bersarkan penjelasan dari andi Sumriani di atas dapat dipahami bahwa faktor ekonomi sangat mendukung sekitar 80% di era modern. Sekarang ini walaupun seseorang bukan keturunan bangsawan, tetapi kalau dirinya sudah kaya dan bermobil sudah bisa di panggil opu. Tetapi, harus diketadan bahwa opu itu belum tentu andi, namun andi itu sudah pasti opu. Contohnya seperti, orang yang kaya bisa dipanggil sebagai opu dan opu itu dimana-mana ada. Tetapi, jika ditelusuri apakah orang tersebut keturunan andi tetapi pada kenyataannya orang tersebut bukan keturunan andi. Karena sekarang ini seseorang senang kalau dipanggil opu meskipun sebenarnya bukan keturunan bangsawan, namun hanya karena faktor ekonominya sehingga dirinya dipanggil opu tapi pada kenyataannya dirinya bukanlah andi. Begitupun sebaliknya ada yang keturunan andi, tetapi karena ekonominya yang kurang jadi orang tidak peduli pada dirinya padahal yang sebenarnya orang tersebutlah yang wajar dipanggil andi.

---

<sup>58</sup>Andi Sumriani Syahrir, Keturunan Bangsawan, *Wawancara*, 18 Agustus 2024

Hal yang serupa dikatakan oleh ibu Gusneni yang merupakan salah satu informan pendukung dalam penelitian ini bahwa:

“Sangat berpengaruh nak, karena jika ekonomi seorang bangsawan kurang maka dikalangan masyarakat atau wilayah tempat tinggal bangsawan tersebut, seorang bangsawan biasanya tidak dipanggil opu nak, karena itu tadi pengaruh ekonominya kasian nak. Tapi tidak semua ji daerah mengaplikasikannya anu hal begitu nak”.<sup>59</sup>

Berdasarkan penjelasan dari ibu Gusneni diatas dapat dipahami bahwa ekonomi sangat berpengaruh karena jika ekonomi seorang bangsawan kurang, maka dikalangan masyarakat atau wilayah tempat tinggal bangsawan tersebut biasanya sudah tidak dipanggil andi. Sebab pengaruhnya dari segi ekonomi. Namun, tidak semua daerah yang menerapkan semua itu. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Andi Sulolipu Sulthani bahwa :

“Moka bilang iya dan moka juga bilang tidak, tidak karena statusnya memang bukan permasalahan ekonomi, kalau saya sih sebenarnya berbicara tentang kemurnian status itu tidak dipengaruhi dengan ekonomi, status kebangsawanan sekarang itu harus betul-betul *pure* murni karena dua versi. Saya bilang tadi bangsawan dengan versi murni, konteks darah dan keturunan harus jelas, tapi ada juga bangsawan tidak mempunyai darah keturunan tapi karena prestasi. Sehingga dia menjadi bangsawan yang disebut dengan bangsawan so'bok atau bangsawan yang tersembunyi. Misalnya anda tiba-tiba jadi bupati, itukan sebuah prestasi, mau tidak mau anda menjadi orang tua, pada saat anda menjadi orang tua, anda menjadi bangsawan sokbok bangsawan tersembunyi”.<sup>60</sup>

Berdasarkan penjelasan dari andi Sulolipu Sulthani di atas dapat dipahami bahwa ekonomi tidak berpengaruh. Karena statusnya memang

---

<sup>59</sup>Gusnaeni, Masyarakat Biasa, *Wawancara*, 27 Agustus 2024

<sup>60</sup>Andi Sulolipu Sulthani, Ketua Ritual Adat, *Wawancara*, 14 Agustus 2024.

bukan permasalahan ekonomi. Sebab, menurut andi Sultani berbicara tentang kemurnian status tidak dipengaruhi oleh ekonomi, tetapi status kebangsawan sekarang ini harus betul-betul murni atas dua versi. Menurut andi Sultani bangsawan dengan versi murni ialah konteks dara dan keturunan harus jelas. Tetapi ada juga bangsawan yang tidak memiliki dara keturunan namun karena prestasi, sehingga dirinya menjadi bangsawan yang dikenal dengan bangsawan so'bok atau bangsawan yang tersembunyi. Misalnya seseorang tiba-tiba menjadi bupati hal tersebut merupakan sebuah prestasi. Begitupun dengan seseorang yang telah menjadi orang tua. Pada saat seseorang menjadi orang tua, seseorang tersebut sudah menjadi bangsawan so'bok atau bangsawan tersembunyi.

Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Nurul Qiswa, di mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa elit bangsawan mempunyai posisi tertinggi di masyarakat Majene karena memiliki karisma. Selain itu, kecukupan finansial di waktu dulu seorang bangsawan dalam menyekolahkan anaknya, juga menjadi tolak ukur kekuatan elit bangsawan dalam memimpin kabupaten Majene. Oleh karena itu, apat dikatakan bahwa peran elit bangsawan dalam memimpin kabupaten Majene sangat kuat.<sup>61</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa finansial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang bangsawan dalam menjaga keeksistensinya. Sebab, dari adanya

---

<sup>61</sup>Nurul Qiswa, "Dominasi Elit Bangsawan dalam Konteks Kepemimpinan Bupati di Kabupaten Majene," (Skripsi, Majene, Universitas Sulawesi Barat Majene, 2024), <https://repository.unsulbar.ac.id/>

finansial yang mencukupi, seorang bangsawan dengan mudah menempuh pendidikan yang tinggi.

d. Sosialisasi dan Internalisasi Nilai Budaya

Budaya merupakan elemen penting dalam strategi seorang bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanannya. Sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai leluhur, bangsawan memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad tidak hanya tetap hidup, tetapi juga relevan dengan masyarakat modern. Budaya menjadi identitas yang membedakan bangsawan dari kelompok masyarakat lainnya dan memberikan legitimasi pada status para bangsawan.

Para bangsawan memiliki peran penting dalam menjaga budaya di era modernisasi. Sebagai penjaga tradisi dan warisan leluhur, para bangsawan dapat menjadi teladan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus menyesuaikan dengan dinamika zaman. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Andi Sulolipu Sulthani :

“Modernisasi bukan menjadi satu alasan untuk kita menjaga budaya, justru karena orang-orang berbudaya dia harus paham tentang perkembangan arti dari sebuah modernisasi yang kelak nantinya mereka harus menjadi contoh di tengah majunya modernisasi tersebut. Contoh kecilnya cina dan jepang, Negara yang kita katakana komunis, Negara yang maju dan sebagainya. Tetapi mereka punya budaya, merka jaga budaya itu, jadi sebesar apapun kemajuan mereka tidak pernah meninggalkan budaya mereka. Karena apa, karena budaya adalah karakter dari sebuah suatu bangsa, citra dari suatu bangsa. Harusnya budaya seperti itu orang-orang yang paham akan itu harus menjaga dan memahani konsep modernisasi agar mereka tidak terbelakang dan juga tidak mencederai, ketika dia menjadi modern dia tidak mencederai

tatanan kearifan yang ada, justru di tengah-tengah modernisasi ini kearifan tetap dijaga keeksistensiannya”.<sup>62</sup>

Berdasarkan penjelasan dari andi Sulolipu Sulthani di atas dapat dipahami bahwa modernisasi bukan menjadi salah satu alasan untuk menjaga budaya, tetapi karena orang-orang berbudaya dirinya harus paham tentang perkembangan arti dari sebuah modernisasi yang kelak nanti dirinya harus menjadi contoh ditengah majunya modernisasi tersebut. Contohnya Cina dan Jepang yang merupakan negara yang disebut negara komunis dan negara yang maju. Tetapi negara tersebut memiliki budaya dan menjaga budayanya. Jadi sebesar apapun kemajuan negaranya orang tersebut tidak pernah meninggalkan budayanya, karena budaya adalah karakter dari suatu bangsa atau citra dari suatu bangsa. Seharusnya budaya seperti itu, orang-orang harus menjaga dan memahami konsep modernisasinya, agar dirinya tidak terbelakang dan juga tidak mencederai. Ketika seseorang menjadi modern, dirinya tidak mencederai tatanan kearifan yang ada, tetapi justru ditengah-tengah modernisasi ini kearifan tetap dijaga keeksistensiannya.

Hal yang tidak jauh berbeda dikatakan oleh andi Sumriani Syahrir bahwa:

“Menurutku saya di’ budaya atau adat itu sangat penting untuk selalu dijaga dan dilestarikan dek. Begini kalau misalkan ada salah satu keluarga mau menikah, terus ada adat istiadat yang tidak kita lakukan, datang itu nenek-nenek moyang kita, pasti ada salah satu dari anggota keluarga yang dimasuki, ada itu orang biasa kayak kesurupan itu dia masuk disitu. Contohnya waktu saya mau menikah dulu, itu dulu keluarga dari Bua dia bikin mi

---

<sup>62</sup>Andi Sulolipu Sulthani, Ketua Ritual Adat, *Wawancara*, 14 Agustus 2024.

semua itu adat-adat itu, apalagi saya punya pasangan keturunan bangsawan juga. Nah singkat cerita dipasang semua mi to itu anu adat-adat begitu dan ternyata ada yang terlupakan, kan begitu namanya manusia biasa to tidak selamanya kita sempurna. Ada yang terlupakan, ada yang di atas tidak dipasang, dipasang ji tetapi salah pasang. Terbalik itu kain putih di atas palfon. Dimasukilah mamakku dan ruh yang masuk itu berbicara na bilang “eh kenapa itu anu dipasang salah-salah itu kain putih, tidak seperti itu” nah setelah di bongkar itu kain di perbaiki posisinya, baru sembuh itu mamakku. Jadi begitu dek, tidak boleh itu salah-salah, adat istiadat bangsawan itu tidak boleh ada salah-salah pasti ada nanti kejadian seperti itu dek. Kalau adat tidak dilaksanakan marah itu nenek-nenek moyang terdahulu. Dan pada saat acara menikah itu harus ada *lelling*, itu yang biasa dipegang gadis-gadis pake baju bodo 6 orang biasa pegang i. kalau laki-laki dibawa pergi ke rumah perempuan itu turun dari mobil, harus pake itu masuk ke rumah perempuan dan dikasi injak kain putih sampai *lamming*. Dan kapan semua itu tidak ada, tunggu miki apa yang terjadi kalau tidak ada itu, karena memang persyaratannya itu, memang sudah adat itu”.<sup>63</sup>

Berdasarkan penjelasan andi Sumriani Syahrir di atas dapat dipahami bahwa menurut andi Sumriani budaya ataupun adat sangat penting untuk selalu dijaga dan dilestarikan. Misalkan seperti ada salah satu keluarga yang ingin menikah, kemudian terdapat adat istiadat yang tidak dilakukan, maka datanglah nenek moyang sebelumnya dan pasti ada salah satu dari anggota keluarga yang ingin mengadakan acara kerasukan. Dalam artian orang tersebut kerasukan tanpa sadar. Contohnya seperti, ketika andi Sumriani ingin menikah dulu semua keluarga dari Bua sudah melaksanakan semua adat yang ada, terlebih lagi calon pasangan andi Sumriani keturunan bangsawan. Namun, singkat cerita semua hal yang bersangkutan dengan adat sudah terpasang, tetapi

---

<sup>63</sup>Andi Sumriani Syahrir, Keturunan Bangsawan Kota Palopo, *Wawancara*, 18 Agustus 2024.

ada yang terlupakan atau ada yang tidak dipasang bahkan ada yang salah pasang. Di mana, salag satu adat yang kurang tepat pemasangannya ialah kain putih di atas palfon. Sebab, kain putih tersebut terbalik pemasangannya, sehingga kerasukanlah ibu dari andi Sumriani dan ruh yang masuk dalam diri ibu dari andi Sumriani mengatakan bahwa “kenapa kain putih cara pemasangannya salah dan tidak seperti itu”. Setelah kejadian tersebut terjadi, maka diperbaikilah posisi kain putih tersebut dan pada saat itu juga ibu dari andi Sumriani kembali sadar seperti biasanya. Jadi, pemasangan adat istiadat seorang bangsawan tidak boleh salah, karena jika salah pasti ada sesuatu yang terjadi serta nenek moyang terdahulu akan marah. Selain itupada saat acara pernikahan harus ada payung penutup mempelai pria yang biasanya dipegang oleh gadis-gadis yang memakai baju *bodo*. Dengan demikian ketika laki-laki dibawa pergi kerumah perempuan dan turun dari mobil, harus masuk kerumah dan injakkan kain putih sampai pada dekorasi tempat resepsi pernikahan. Ketika semua adat itu tidak dilaksanakan tentu ada sesuatu yang akan terjadi.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjaga keeksistensian bangsawan. Karena budaya merupakan peninggalan leluhur atau nenek moyang sebelumnya. Ketika seseorang tidak melaksanakan budaya atau adat istiadat para leluhurnya, maka akan ada sesuatu yang terjadi padanya, sebab budaya sangat penting untuk

dilestarikan dan dilaksanakan selalu. Orang yang selalu melestarikan budaya atau adat istiadat nya sama saja dengan orang yang menghargai para leluhurnya.

Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Nurul Qiswa, di mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kaum bangsawan yang ada di Kabupaten Bone meyakini betul asal usulnya dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budayanya. Kaum bangsawan berasal dari keturunan raja-raja Bone terdahulu. Dengan kata lain, kaum bangsawan di Bone merupakan keturunan pemimpin-pemimpin di Bone pada zamannya.<sup>64</sup> Dan sebagai bentuk penghargaan serta kesyukuran atas warisan mulia dari leluhurnya sehingga dijuluki bangsawan di Bone yang akhirnya diharapkan agar selalu mempertahankan nilai-nilai kebangsawanan.

### **3. Analisis Data**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada keturunan bangsawan di kota Palopo sebagai subjek penelitian ini mengungkapkan bahwa dinamika stratifikasi sosial bangsawan kota Palopo dalam hal ini eksistensi para bangsawan dan strategi para bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanannya masih terjaga dengan baik. Namun, adapula beberapa para bangsawan yang mengatakan bahwa eksistensi bangsawan di kota Palopo biasa saja. Hal tersebut dapat dilihat penjelasan dari salah satu bangsawan bahwa sudah tidak peduli lagi dengan

---

<sup>64</sup>Andi St. Aisyah. "Eksistensi Kaum Bangsawan Dalam Birokrasi di Kabupaten Bone". (Skripsi: Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2019): 10, <https://eprints.unm.ac.id>

gelar “Andi dan Opu” serta tidak peduli dengan budaya para bangsawan karena menganggap dirinya sudah nasionalisme.

Sebagian besar para bangsawan menganggap bahwa eksistensi kebangsawanannya masih sangat dianggap penting. Di mana, bangsawan tersebut mengungkapkan bahwa status kedatuan di kota Palopo masih berlangsung hingga saat ini dan menurutnya status kedatuan itu menjadi kontrol sosial terhadap pemerintah karena tidak semua permasalahan-parmasalahan harus terselesaikan dengan administrasi negara atau sistem ketatanegaraan. Ada banyak permasalahan yang harus terselesaikan juga dengan melalui tata adat. Hal tersebut dapat dilihat pada berlakunya hukum-hukum adat dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, perilaku-perilaku andi harus juga dijaga karena dirinya adalah cerminan dari kerajaan itu sendiri. seorang bangsawan harus menjaga tatanannya karena dirinya adalah cerminan dari kerajaan yang berjalan. Misalnya, budaya *tabe*, *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* hal tersebut tetap harus terjaga.

#### **a. Mobilitas Sosial Horizontal**

Berdasarkan penjelasan di atas muncul analisis sosial bahwa perpindahan posisi sosial seseorang atau kelompok dalam status sosial yang sama tanpa mengubah tingkat hierarki. Dalam konteks ini, sebagian besar bangsawan di kota Palopo tetap mempertahankan eksistensi dan identitas kebangsawanannya dengan menjalankan tradisi adat seperti, *tabe*, *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Para bangsawan tersebut tidak mengacu pada

mobilitas sosial vertikal, tetapi menunjukkan mobilitas horizontal dengan tetap memegang peran sebagai penjaga adat dan tatanan kebangsawanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian Rosmiati di mana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa eksistensi bangsawan di desa Bulutanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone berangkat dari sejarah kerajaan bone yang mengambil alih peran politik dan sosial kerajaan Gowa pasca.<sup>65</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap daerah tentu memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam menjaga keeksistensian para bangsawan di daerahnya.

Disamping adanya para bangsawan yang sangat menjaga eksistensi kebangsawanannya, adapula sebagian para bangsawan yang menganggap bahwa keeksistensian para bangsawan menjadi hal yang biasa saja, karena bangsawan tersebut menganggap dirinya sudah nasionalisme. Dalam artian dirinya sudah tidak peduli lagi dengan budaya yang dilakukan para bangsawan. Hal itu dapat dilihat pada acara kematian yang tidak lagi melakukan budaya yang seharusnya dilakukan oleh keturunan para bangsawan. Selain itu, dirinya juga sudah tidak peduli dengan gelar bangsawan yang ada mengikut pada namanya, seperti sebutan andi dan opu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa para bangsawan yang mulai meninggalkan tradisi budaya leluhur, seperti tidak lagi menjalankan upacara kematian yang khas atau mengabaikan gelar seperti andi dan opu, terjadi pergeseran dalam pola perilaku dan nilai-nilai budaya dirinya. Pergeseran ini

---

<sup>65</sup>Rosmiati, "Bangsawan di Tanah Adat (Studi Kasus Perubahan Nilai Sosial pada Bangsawan di Desa Bulu Tanah, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone)," (Skripsi, Bone, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>

tidak mengubah kedudukan sosial sebagai bangsawan, tetapi mencerminkan perubahan dalam identitas sosial dan budaya, yang merupakan bagian dari mobilitas horizontal. Fenomena ini juga menunjukkan pengaruh nilai nasionalisme yang lebih inklusif, dimana bangsawan merasa bahwa identitas dirinya sebagai bagian dari bangsa lebih penting dibandingkan simbol budaya yang eksklusif. Oleh karena itu, perubahan ini mencerminkan mobilitas sosial horizontal yang dipengaruhi oleh modernisasi dan perubahan nilai masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa para bangsawan memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam menjaga eksistensi kebangsawanannya. Para bangsawan yang sangat menjaga eksistensi kebangsawanannya masih menunjukkan mobilitas horizontal dengan tetap memegang peran sebagai penjaga adat dan tatanan kebangsawanan. Namun, di sisi lain bangsawan yang tidak lagi mempraktikkan budaya atau menjaga gelar kebangsawanan dirinya mencerminkan perubahan dalam identitas sosial dan budaya, tetapi masih termasuk dalam bagian mobilitas horizontal yang dipengaruhi oleh modernisasi dan perubahan nilai masyarakat.

Selain adanya eksistensi para bangsawan yang dijaga, adapula strategi para bangsawan yang harus dilaksanakan untuk mempertahankan status kebangsawanannya. Di mana, para bangsawan mengungkapkan bahwa ada beberapa strategi yang harus dilaksanakan untuk mempertahankan kebangsawanan tersebut diantaranya ialah sikap, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Sebagian para bangsawan berprinsip bahwa sikap merupakan salah

satu strategi atau aspek yang penting dalam mempertahankan keeksistensian para bangsawan. Karena sikap yang baik, sopan, amanah, dan sebagainya tentu akan mencerminkan bagaimana bangsawan yang sebenarnya. Jadi, seorang bangsawan harus berperilaku baik, agar menjadi contoh bagi masyarakat biasa. Hal yang dilakukan oleh bangsawan tersebut masuk dalam mobilitas sosial horizontal.

Sikap yang diterapkan oleh bangsawan tersebut masuk dalam mobilitas sosial horizontal karena sikap para bangsawan seperti, sopan santun, amanah, dan moralitas tinggi menjadi strategi untuk mempertahankan keeksistensian bangsawan dalam struktur sosial. Ketika seorang bangsawan menyesuaikan perilaku atau strategi sosialnya dengan harapan masyarakat, hal ini merupakan bentuk mobilitas horizontal karena tidak mengubah posisi hierarki sebagai bangsawan. Sikap baik yang ditunjukkan oleh bangsawan berfungsi sebagai alat simbolik untuk menjaga legitimasi status sosial dirinya dan memperkuat hubungan horizontal dengan masyarakat biasa, sehingga meningkatkan harmoni sosial.

Perubahan perilaku ini tidak hanya mencerminkan adaptasi sosial, tetapi juga upaya untuk meminimalkan jarak sosial antara bangsawan dan masyarakat. Jika seorang bangsawan gagal menunjukkan sikap yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat, legitimasi sosial bangsawan dapat menurun meskipun status formalnya tetap ada. Begitupun sebaliknya, perilaku yang baik memungkinkan dirinya mempertahankan atau bahkan memperkuat posisi dirinya dalam jaringan sosial yang lebih luas tanpa melibatkan perubahan

vertikal. Selain sikap baik yang harus selalu diterapkan, pendidikan juga sangat penting dalam kehidupan. Di mana, pendidikan sangat penting bagi semua orang termasuk seorang bangsawan. Karena orang yang memiliki pendidikan tentu akan berperilaku baik dengan ilmu yang dimiliki dan adab yang diterapkan. Oleh karena itu, sangat penting pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Mobilitas Sosial Antargenerasi**

Pendidikan tentu sangat penting dalam kehidupan, karena banyak hal yang dapat diketahui ketika seseorang memiliki pendidikan serta cita-cita yang diinginkan akan tercapai. Tidak ada kerugian yang didapatkan ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, namun yang didapatkan adalah ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan seseorang.

Hal ini sejalan dengan teori mobilitas sosial antargenerasi Pitirim A. Sorokin bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mobilitas sosial antargenerasi, termasuk dalam menjaga atau meningkatkan status sosial bangsawan. Bagi bangsawan, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan keterampilan, tetapi juga untuk menjaga legitimasi status kebangsawanannya. Ketika seorang bangsawan memiliki pendidikan yang baik, dirinya lebih mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial, menerapkan ilmu pengetahuan, dan menjadi teladan bagi masyarakat. Hal ini memungkinkan dirinya mempertahankan atau bahkan memperkuat posisi sosial bangsawan di mata masyarakat, baik untuk diri para bangsawan sendiri maupun untuk generasi selanjutnya.

Pendidikan juga membuka peluang untuk meningkatkan status sosial melalui prestasi, baik dalam bidang profesional, intelektual, maupun kontribusi kepada masyarakat. Anak dari keluarga bangsawan yang mempunyai pendidikan tinggi dapat mengangkat kembali martabat keluarga jika terjadi penurunan status sosial dalam generasi sebelumnya. Selain itu, pendidikan juga dapat membantu generasi penerus untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang lebih kompleks, sehingga para bangsawan tetap relevan dalam struktur sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor utama dalam mobilitas sosial antargenerasi. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsawan dapat mempertahankan status sosial atau bahkan mencapainya dengan cara yang lebih bermartabat dan dihormati. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mendukung perilaku yang baik, tetapi juga menjadi modal penting untuk mewujudkan cita-cita pribadi dan sosial, serta menjaga keberlanjutan eksistensi status sosial bangsawan dalam masyarakat.

### **c. Mobilitas Sosial Vertikal**

Selain sikap dan pendidikan yang dianggap penting dalam mempertahankan status kebangsawanan, adapula ekonomi yang penting dalam kehidupan para bangsawan. Di mana, sebagian para bangsawan menganggap bahwa ekonomi sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang termasuk para bangsawan. Ada beberapa bangsawan yang mengatakan bahwa jika ekonomi seseorang rendah, maka dirinya tidak dianggap sebagai orang yang memiliki keturunan bangsawan atau bergelar andi. Tetapi, jika

seseorang mempunyai ekonomi tinggi walaupun dirinya bukan keturunan bangsawan, maka dirinya dianggap sebagai opu. Hal itu menunjukkan bahwa sekarang ini banyak orang yang melihat orang lain dari segi ekonomi tanpa melihat status kebangsawannya. Namun, perlu diketahui bahwa opu belum tentu andi, tetapi andi sudah pasti opu, jadi ada perbedaan diantara keduanya. Orang yang memiliki gelar andi bisa dilihat dari silsilah keturunannya.

Hal tersebut masuk dalam mobilitas sosial vertikal. Di mana, ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap status seseorang. Ketika individu dengan status ekonomi rendah tidak dianggap sebagai bangsawan meskipun memiliki garis keturunan. Hal ini menunjukkan adanya mobilitas sosial vertikal ke bawah. Sedangkan, individu tanpa keturunan bangsawan tetapi memiliki ekonomi tinggi dianggap sebagai opu yang menunjukkan mobilitas sosial vertikal ke atas. Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai dalam struktur sosial, di mana faktor ekonomi mulai menggantikan keturunan sebagai tolak ukur utama status sosial. Namun, hierarki tradisional tetap terlihat, seperti perbedaan antara gelar andi yang ditentukan oleh silsilah dan opu yang lebih bersifat fungsional dan dapat diraih melalui pencapaian ekonomi. Pergeseran ini membuka peluang baru bagi individu yang bukan keturunan bangsawan untuk meningkatkan status sosialnya, tetapi juga dapat menciptakan konflik sosial, terutama di kalangan bangsawan tradisional yang merasa posisinya tergeser. Demikian hal itu menunjukkan adanya dinamika antarnilai tradisional dan modern dalam masyarakat.

#### **d. Mobilitas Sosial Intragenerasi**

Selain sikap, pendidikan, dan ekonomi sangat berpengaruh dalam mempertahankan status kebangsawanan para bangsawan. Di samping adanya ketiga strategi tersebut, adapun hal yang tidak kalah penting dalam menjaga status kebangsawanan yakni budaya. Di mana, budaya dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang penting dalam menjaga keeksistensian bangsawan. Karena budaya merupakan peninggalan leluhur atau nenek moyang sebelumnya. Ketika seseorang tidak melaksanakan budaya atau adat istiadat para leluhurnya, maka ada sesuatu yang akan terjadi padanya, sebab budaya sangat penting untuk dilestarikan dan dilaksanakan selalu. Orang yang selalu melestarikan budaya atau adat istiadat nya sama saja dengan orang yang menghargai para leluhurnya.

Hal tersebut sejalan dengan teori mobilitas sosial intragenerasi, di mana budaya berfungsi sebagai elemen yang sangat penting bdalam mempertahankan status sosial, khususnya status kebangsawanan. Kebangsawanan, erat kaitannya dengan pelestarian budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya. Bagi seorang bangsawan, kesetiaan dan pelaksanaan budaya serta adat leluhur bukan hanya sebatas praktik budaya, tetapi juga merupakan cara untuk menjaga status sosial bangsawan dalam masyarakat. Melalui teori mobilitas sosial intragenerasi, dapat dilihat bahwa individu atau kelompok bangsawan yang terus menjaga dan menghargai budaya leluhurnya cenderung mempertahankan status sosial kebangsawanan dalam masyarakat. Dalam hal ini, budaya dappat dilihat sebagai faktor

penghambat atau pendorong mobilitas sosial, karena kebanggaan terhadap budaya leluhur dapat menjaga posisi sosial seseorang agar tidak turun, atau bahkan dapat memperkuat posisi sosial bangsawan. Sebaliknya, jika seseorang atau kelompok bangsawan tidak lagi melaksanakan atau menghargai budaya leluhurnya, dapat memengaruhi posisi sosial bangsawan dalam masyarakat. Dengan demikian, budaya menjadi aspek yang sangat penting dalam mempertahankan posisi sosial, khususnya dalam konteks status kebangsawanan, sejalan dengan teori mobilitas sosial intragenerasi Sorokin yang menekankan pentingnya faktor budaya dan perilaku individu dalam memengaruhi status sosial bangsawan dalam kehidupan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, peneliti dapat mewawancarai keturunan bangsawan sebanyak 4 orang di kota Palopo. Hasil wawancara yang diperoleh dari 4 keturunan bangsawan tersebut memiliki pendapat yang berbeda-beda. Di mana, sebagian besar keturunan bangsawan yang telah diwawancarai mengungkapkan bahwa eksistensi bangsawan sangat penting untuk dijaga. Namun, dari ke 4 para bangsawan yang telah diwawancarai, ada 1 orang bangsawan yang menganggap bahwa eksistensi bangsawan di kota Palopo biasa saja karena sudah bersifat nasionalisme. Hal tersebut dapat dilihat dari budaya yang sudah tidak dilaksanakan dan tidak peduli dengan gelar bangsawan yang mengikut pada namanya, seperti sebutan andi dan opu. Selain itu, ada juga berbagai macam pendapat dari para bangsawan terkait strategi yang harus dilakukan untuk mempertahankan

status kebangsawanan para bangsawan diantaranya ialah sikap, pendidikan, ekonomi, dan budaya.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan Sosiologi terutama dalam memahami struktur sosial, status, dan hubungan kekuasaan yang berlaku di masyarakat. Di mana, dalam stratifikasi sosial di Palopo, masyarakat terbagi berdasarkan hierarki sosial, seperti “Andi (bangsawan tinggi)” dan “*Maradika* (rakyat bebas)”, yang mencerminkan status yang diperoleh sejak lahir. Namun, dinamika sosial yang terjadi akibat pengaruh modernisasi, pendidikan, dan urbanisasi mulai menggeser peran tradisional bangsawan, membuka peluang berdasarkan pencapaian individu. Dalam konteks kekuasaan, bangsawan Palopo masih memegang otoritas simbolik yang kuat melalui adat dan tradisi, meskipun kekuasaan ini sering kali bersinggungan dengan struktur pemerintahan modern yang lebih rasional. Selain itu, perubahan-perubahan ini mendorong mobilitas sosial, di mana masyarakat yang bukan keturunan bangsawan dapat meningkatkan status mereka melalui keberhasilan ekonomi atau pendidikan, sehingga stratifikasi sosial bangsawan perlahan mengalami transformasi. Dalam perspektif Sosiologi, peran bangsawan dalam menjaga identitas budaya lokal melalui gelar, pakaian adat, dan tradisi menciptakan kohesi sosial, namun juga berpotensi tindakan yang mengucilkan suatu kelompok dari kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, dinamika stratifikasi sosial bangsawan di kota Palopo menjadi cerminan interaksi antara tradisi dan perubahan sosial yang terus berkembang.

Adapun konstruksi sosial dari dinamika stratifikasi sosial bangsawan kota Palopo sebagai proses di mana nilai, norma, dan makna mengenai hierarki sosial bangsawan dibentuk, dipertahankan, dan diubah oleh interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, stratifikasi sosial bangsawan bukan hanya warisan budaya dari masa kerajaan luwu, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial yang terus diperbaharui sesuai dengan perubahan zaman. Status bangsawan di kota Palopo ditentukan oleh status yang diwariskan melalui garis keturunan, dengan gelar-gelar tertentu yang melambangkan legitimasi dan kekuasaan simbolik.

Namun, dinamika sosial seperti, modernisasi, pendidikan, dan mobilitas sosial telah memengaruhi konstruksi ini. Dalam proses ini, norma-norma tradisional mulai digeser oleh nilai-nilai modern, di mana prestasi individu menjadi tolak ukur bagi pengakuan sosial. Peran bangsawan dalam masyarakat juga mengalami pergeseran, dari otoritas tradisional menuju peran simbolik sebagai penjaga budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, dinamika stratifikasi sosial bangsawan kota Palopo adalah hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh warisan sejarah, perubahan nilai masyarakat, dan adaptasi terhadap tantangan modernitas. Proses ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial tidak bersifat statis, melainkan fenomena yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Konsep mobilitas sosial menurut Pitirim A. Sorokin, yang menjelaskan perpindahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke

lapisan sosial lainnya, memiliki kaitan erat dengan teori status Ralph Linton, di mana posisi sosial seseorang baik yang diperoleh sejak lahir (ascribed status) maupun melalui usaha pribadi (achieved status) berperan penting dalam menentukan kedudukan individu dalam struktur masyarakat yang lebih luas.

**a. Ascribed Status**

Di kota Palopo, status bangsawan merupakan bentuk nyata dari Ascribed Status. Seseorang yang lahir dari keluarga bangsawan secara otomatis mewarisi status tersebut, yang ditandai dengan gelar-gelar kehormatan seperti *Puang*, *Andi*, atau *Datu*. Gelar-gelar ini tidak diperoleh melalui pencapaian pribadi, melainkan melalui garis keturunan yang dihormati dan diakui oleh masyarakat setempat.

Peran yang melekat pada status bangsawan juga mencerminkan harapan sosial yang telah ditetapkan sejak lama. Para bangsawan diharapkan menjadi penjaga nilai-nilai adat, pemimpin dalam upacara-upacara tradisional, dan panutan dalam tata karma sosial. Walaupun dalam konteks kekuasaan formal bangsawan tidak selalu memiliki posisi politik, namun secara simbolik dan kultural, bangsawan tetap memiliki pengaruh besar dalam menjaga keberlangsungan norma adat. Dengan demikian, status parabangsawan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga berfungsi untuk menjaga struktur sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

**b. Achieved Status**

Dalam teori Ralph Linton, Achieved Status atau status perolehan merujuk pada status sosial yang diperoleh individu melalui usaha, pencapaian, atau prestasi pribadi. Status yang diperoleh bisa melalui prestasi, penunjukkan, pengangkatan, dan pemberian wewenang oleh pihak lain seperti lembaga adat, pemerintah, atau tokoh berpengaruh. Dalam konteks bangsawan kota Palopo, pemberian status bisa terjadi melalui pengakuan adat atau simbolik terhadap seseorang yang sebelumnya bukan bagian dari keluarga bangsawan. Seperti pemberian gelar bangsawan *Sobbo'* atau bangsawan berprestasi, status bangsawan hasil pemberian ini tidak bersifat askrip karena tidak diwarisi sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial dan pengakuan kolektif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut sebagian masyarakat, eksistensi para bangsawan yang ada di kota Palopo masih terjaga sampai saat ini. Di mana, hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan berbagai adat istiadat dan mempertahankan budaya leluhurnya. Seperti pada pemberian gelar yang ada di depan nama seorang bangsawa. Selain itu, budaya yang masih dilestarikan oleh para bangsawan di kota Palopo ialah menerapkan budaya *tabe*, *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Namun, di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa adapula sebagian bangsawan menganggap bahwa eksistensi para bangsawan di kota Palopo sudah menjadi hal yang biasa saja dan bersifat nasionalisme, sebab beberapa adat-istiadat para bangsawan sudah tidak dilaksanakan oleh keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dari ritual upacara kematina, yang tidak lagi dilaksanakan oleh keluarganya sebagaimana mestinya seorang bangsawan.
2. Terdapat beberapa strategi para bangsawan untuk mempertahankan status kebangsawanannya diantaranya ialah sikap, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Keempat hal tersebut sangat penting bagi para bangsawan dalam mempertahankan kebangsawanannya, sebab jika ada diantara salah satu dari

strategi tersebut tidak dilaksanakan, maka ada dampak yang dirasakan dalam kehidupannya. Contohnya, seperti pada sikap, di mana ketika seorang bangsawan tidak menjaga sikapnya, maka dirinya tidak mencerminkan sebagai keturunan bangsawan. Begitupun dengan pendidikan, ekonomi, dan budaya.

## **B. Saran**

### 1. Saran Teoretis

Pada penelitiannya selanjutnya, peneliti hendak memperluas informasi dan memperbanyak data yang didapatkan dari lapangan, tidak hanya pada eksistensi bangsawan dan strategi untuk mempertahankan status kebangsawanan. Tetapi, juga dari berbagai aspek lainnya agar dapat menambah khasanah keilmuan.

### 2. Saran Praktis

- a. Untuk pemerintah dan lembaga adat harus terus memperkuat kolaborasi dalam menjaga nilai-nilai budaya, khususnya yang berkaitan dengan struktur sosial. Lembaga adat lebih selektif dan bijaksana dalam memberikan gelar atau pengakuan terhadap status bangsawan agar tidak terjadi pergeseran dan melemahkan identitas budaya lokal.
- b. Pada generasi muda, sebagai generasi muda baik dari kalangan bangsawan maupun non bangsawan diberikan ruang untuk memahami ulang makna stratifikasi sosial dalam konteks yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman dengan memberikan edukasi budaya melalui sekolah, media lokal, dan komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Shahih Muslim, Kitab. *Albirr Wa Shilah Wal Adab*, Juz. 2, No. 2564, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M).
- Aisyah Andi St.. “*Eksistensi Kaum Bangsawan dalam Birokrasi di Kabupaten Bone*,” (Skripsi, Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2019), <https://eprints.unm.ac.id/>
- Andreas Soeroso. *Sosiologi 2*. Bandung: Yudhistira Ghalia Indonesia. 2008.
- Cannadine, David. *The Decline And Fall of The British Aristocracy*. Anchor, 1992.
- Disbudpar Sulse. “Istana Datu Luwu”. <http://disbudpar.sulseprov.go.id/page/budaya.24724>.
- Idwar Anwar. *Sejara Luwu*. Edisi 1. Makassar: Pustaka Sarewigading, 2005.
- Indianto Muin. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur’an: Bogor, 2018).
- Moleong Lexy j, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Najamuddin. “Persaingan Elit Bangsawan dengan Kelompok Terdidik pada Masa Revolusi di Sulawesi Selatan,” *Elit Bangsawan, Kelompok Terdidik, dan Revolusi di Sulawesi Selatan* 10, no. 2 (2015): 2, <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2736>.
- Nasir Abdul, Nurjana, dan Shah Khaf. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif,” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 2, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224/3798>
- Nurbaety Andi. “*Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis dalam Kehidupan Sosial di desa Sanrego Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone*,” (Skripsi, Bone, Universitas Negeri Makassar, 2015), <https://eprints.unm.ac.id>
- Pidarta Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Qiswa Nurul. "Dominasi Elit Bangsawan dalam Konteks Kepemimpinan Bupati di Kabupaten Majene," (Skripsi, Majene, Universitas Sulawesi Barat Majene, 2024), <https://repository.unsulbar.ac.id/>
- Rahmat Pupu Saiful. "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Equilibrium* 5, no. 9. (Januari-Juni, 2009), 1-8  
[https://www.academia.edu/19162863/Jurnal\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.academia.edu/19162863/Jurnal_Penelitian_Kualitatif).
- Renda Trijuliani, "*Studi Kasus Tentang Perubahan Sosial Di Sumba Timur Terhadap Persyaratan Gelar Kebangsawanan*,". (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012), <https://repository.uksw.edu/bistream/>
- Rochmawati. "Dinamika Kelompok Sosial Budaya di Kota Makassar: Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan," *Mayarakat dan Budaya* 19, no. 2 (2017): 193, <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/399>.
- Rohman Abid. "Stratifikasi Sosial Dalam Al-qur'an," *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 1 (April 2013): 19, <https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/>
- Rosmiati. "Bangsawan di Tanah Adat (Studi Kasus Perubahan Nilai Sosial pada Bangsawan di Desa Bulu Tanah, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone)," (Skripsi, Bone, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sofia Lisda. "Gelar Kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara Sebagai Status sosial," *Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (Desember 2017): 1, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/>
- Sorokin Pitiran A. *Social and Cultural Mobility*. New York: The free press, 1959.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- Suharto. *Stratifikasi Sosial*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Utami Putri Nikita. "Sistem Kewarisan Adat Istana Kedatuan Luwu di Kota Palopo," (Skripsi, Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), <http://repository.iainpalopo.co.id>
- Welianggen Elkias. "Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Jurnal*

*Komunikasi* 3, no. 2 (September 2021): 29.  
<https://www.iyb.ac.id/jurnal/indeks.php/>

Yermakova Antonina, dan Valentine Ratnikov. *Kelas dan Perjuangan Kelas*.  
Yogyakarta: Sumba, 2002.

Yunus, Mukhlisin. "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humoniora* 8, no. 2 (2020): 4,  
<https://journal.Isamaaceh.com/idex.php/kalam/article/download/78/84>.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **Lampiran 1**

### **Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana asal muasal terbentuknya kerajaan Luwu?
2. Apa saja warisan budaya dan tradisi yang masih dipertahankan dari sejarah kerajaan Luwu hingga saat ini?
3. Bagaimana para bangsawan menjaga identitas dan tradisi mereka di era modern?
4. Apa dampak perubahan sosial dan ekonomi terhadap struktur bangsawan di kota Palopo?
5. Bagaimana peran para bangsawan dalam menjaga dan melestarikan budaya dan sejarah kota Palopo?
6. Menurut anda, apa yang menjadi pembeda antara kelas bangsawan dengan masyarakat biasa?
7. Apakah pernah terjadi perubahan status dan peran para bangsawan dengan masyarakat biasa?
8. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan eksistensi para bangsawan di kota Palopo?
9. Bagaimana pandangan masyarakat kota palopo terhadap keberadaan para bangsawan di era modern ini?
10. Bagaimana peran pendidikan dan ekonomi bagi masyarakat bangsawan dalam mempertahankan status kebangsawanannya?
11. Apa saja tantangan yang dihadapi para bangsawan dalam mempertahankan status kebangsawanannya?

## Lampiran 2

### Informasi Informan

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Andi Sulolipu Sulthani	Keturunan Bangsawan
2.	Andi Nurul	Keturunan Bangsawan
3.	Andi Baso	Keturunan Bangsawan
4.	Andi Sumriani Syahrir	Keturunan Bagsawan
5.	Andi Oddang	Keturunan Bangsawan
6.	Andi Sermila	Keturunan Bangsawan
7.	Dg Makkalu	Keturunan Bangsawan
8.	Masaruddin Rauf	Masyarakat Biasa
9.	Gusneni	Masyarakat Biasa
10.	Nurheda	Masyarakat Biasa
11.	Isma	Masyarakat Biasa

## Lampiran 3

### Surat Izin penelitian

  
**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921  
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dprmtsppip@palopokota.go.id, Website : http://dprmtsppip.palopokota.go.id

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
NOMOR : 500.16.7.2/2024.0740/IP/DPMPTSP

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Dibenarkan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

**MEMBERIKAN IZIN KEPADA**

Nama	: DELA SAMSIR
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Malutu, Posi, Kec. Bua, Kab. Luwu
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
NIM	: 2001020019

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**Dinamika Stratifikasi Sosial Bangsawan Kota Palopo**

Lokasi Penelitian	: Istana Kedatuan Luwu Kota Palopo
Lamanya Penelitian	: 8 Agustus 2024 s.d. 8 November 2024

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo  
Pada tanggal : 8 Agustus 2024

  
Ditandatangani secara elektronik oleh :  
Kepala DPMPTSP Kota Palopo  
**SYAMSURIADI NUR, S.STP**  
Pangkat : Pembina IV/a  
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.

1. Wali Kota Palopo;
2. Danjati 1403 SWG;
3. Kapotres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSiE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



## Lampiran 4

### Dokumentasi Informan



1. Wawancara bersama Andi Sulolipu Sulthani



2. Wawancara bersama Andi Nurul



3. Wawancara bersama Andi Baso



4. Wawancara bersama Andi Sumriani Syahrir



5. Wawancara bersama ibu Gusnaeni



6. Wawancara bersama ibu Nurhaedah



7. Wawancara bersama Dg. Makkalu



8. Wawancara bersama Andi Sermila



9. Wawancara bersama Andi Oddang



10. Wawancara bersama Bapak Masaruddin Rauf



11. Wawancara bersama Ibu Isma

## Lampiran 5

### Dokumentasi Benda Bersejarah





## Lampiran 6

### RIWAYAT HIDUP



**Dela Samsir**, Lahir di Posi pada tanggal 28 Juni 2002. Penulis merupakan anak kelima dari pasangan ayah bernama Samsir dan ibu bernama Patmawati. Penulis bertempat tinggal di desa Posi, kecamatan Bua, kabupaten Luwu, provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar penulis di selesaikan pada tahun 2014 di SDN 573 Pa'batang. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Bua hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 10 Luwu. Setelah lulus SMA di tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis dapat dihubungi melalui akun email: [delasamsir@gmail.com](mailto:delasamsir@gmail.com).